

MAKNA *TA'WĪL* DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN SEMANTIK

TOSHIHIKO IZUTSU

SKRIPSI

OLEH:

PERDANA BUANA PUTRA

NIM 220204110048



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

MAKNA *TA'WĪL* DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN SEMANTIK

TOSHIHIKO IZUTSU

SKRIPSI

OLEH:

PERDANA BUANA PUTRA

NIM 220204110048



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan Kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

MAKNA *TA'WĪL* DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 6 Maret 2026

Penulis,



Perdana Buana Putra

2202041100048

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Perdana Buana Putra, NIM. 220204110048, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

MAKNA *TA'WĪL* DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

Maka Pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, MA., Ph.D
NIP. 197601012011011004

Malang, 6 Maret 2026
Dosen Pembimbing,



Nurul Istiqomah, M. Ag
NIP. 1990099222023212031

HALAMAN PENGESAHAN




HALAMAN PENGESAHAN

Dewan penguji skripsi saudara Perdana Buana Putra, NIM 220204110048, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

MAKNA *TA'WIL* DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 10 April 2026.

Dengan Penguji:

- | | | | |
|--|---|--|---|
| 1. Abd. Rozaq, M.Ag.
NIP. 198305232023211009 | (|  |) |
| 2. Nurul Istiqomah, M.Ag.
NIP. 199009222023212031 | (|  |) |
| 3. Dr. Nur Mahmudah, M.A.
NIP. 197607032003122002 | (|  |) |

Malang, 20 April 2026



Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag.

NIP. 197108261998032002

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya"

QS. Al-Baqarah: 286

*Sewaktu kecil kita pernah bermimpi
Setingginya langit
Bersentuh pelangi
Angan yang dahulu tak mengenal letih
Kian lupa caranya bermimpi*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Makna *Ta’wīl* dalam Al-Qur’an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu” sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, teladan sepanjang zaman yang telah membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran. Semoga kita termasuk golongan yang istiqamah mengikuti sunnah beliau dan memperoleh syafaatnya pada hari kiamat kelak. *Āmīn yā Rabbal ‘ālamīn*.

Atas segala pengajaran, bimbingan, arahan, doa, dukungan, serta pelayanan yang telah diberikan, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M. Si., CAHRM, CRMP. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Ali Hamdan, M.A., Pd.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Nurul Istiqomah, M.Ag, selaku dosen pembimbing penulis yang telah banyak meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukannya untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi penulis dapat berjalan dengan baik. Semoga segala kebahagiaan, kebaikan dan keberkahan selalu menyertai beliau dan semoga beliau selalu dikaruniai kesehatan, umur panjang yang barokah dan manfaat.
5. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terkhusus dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas segala ilmu, pengalaman dan doa yang telah diberikan selama ini.
6. Terntuk Papa dan Umak, dua permata hati yang dititipkan Tuhan untuk membantuku mengarungi deras arus kehidupan. Terasa sulit hidup ini tanpa kehadiranmi. Selalu ku rayu Tuhan agar diberikannya kalian berdua umur yang panjang. 23 Tahun aku dididik dan dibina, selalu kuberharap agar ketulusan itu dihadiahi sepotong Surga olch Tuhan yang Maha Pemurah. Hari ini, kuhadiahkan gelar S. Ag ini sebagai bentuk bakti syukurku. Bujuklah Tuhan agar la memberikan ketegaran di dalam relung jiwaku, agar tiap tetes darah kalian yang mengalir berdenyut di nadi ini dapat menghadiahi kalian berdua kesuksesan dan kemudahan hidup, untuk

menjalani sisa waktu yang ditakdirkan untuk kita bertiga, sebelum kembali menghadap-Nya dengan hati yang penuh bahagia.

7. Adik Penulis, Muhammad Fauzan Al-Hafiz dan Nabila Zahira Buana, yang penuh perhatian ikut membimbing dan mengarahkan kehidupan peneliti dengan penuh kasih sayang.
8. Keluarga Besar Ignitus 22 yang telah menjadi rumah pertama di Malang bagi peneliti. Semoga kalian sehat selalu dan dipermudah segala urusannya.
9. Kepada Pasukan Jos Bolo yang telah kebersamai seumur peneliti hidup di Kota Malang ini, semoga sukses selalu dan berkah hidup kalian. Semoga silaturahmi tetap terjaga meski raga tak lagi berjumpa dan sapa tak lagi bersua. Sehat selalu rek, dan hidup dengan baik.
10. Keluarga Kontrakan peneliti, Amirul, Sony, Athok, Mamak, Kurniawan, Hilman dan Abu Basyar yang berkenan kebersamai setiap hari peneliti dalam segala kondisi dan menerima segala kekurangan peneliti dalam hidup Bersama. Semoga kita bertemu di lain waktu dengan versi lebih baik.

Malang, 6 Maret 2026
Penulis

Perdana Buana Putra
NIM. 220204110048

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	. ’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong
ا	A	ā		Ay
ي	I	ī		Aw

و	U		ū		Ba'
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "I", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkannya ' nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah ditransliterasi dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' Marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة المدرسة menjadi al risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiridari susunan mudhaf dan mudhaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang diambungkan dengan kalimat berikutnya.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billa ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengansalah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

COVER	i
COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM.....	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
المستخلص البحث.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	20
A. Latar Belakang	20
B. Rumusan Masalah	27
C. Tujuan Penelitian	27
D. Manfaat Penelitian	27
E. Metode penelitian.....	28

F. Metode Pengolahan Data	30
G. Penelitian Terdahulu	32
H. Sistematika Penulisan	40
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	42
A. Lafadz <i>Ta'wīl</i> Dalam Al-Qur'an.....	42
B. Semantik.....	49
C. Biografi Toshihiko Izutsu	51
D. Semantik Toshihiko Izutsu.....	53
BAB III PEMBAHASAN	58
A. Makna Dasar dan Makna Relasional.....	58
B. Makna Sinkronik dan Diakronik.....	96
C. Weltanschauung Al-Qur'an	112
BAB IV PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	116
RIWAYAT HIDUP	127
BUKTI KONSULTASI.....	128

DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu	38
Tabel 2. 1 Inventarisasi Kata Ta'wīl	43
Tabel 3. 1 Makna Dasar Kata Ta'wīl	60
Tabel 3. 2 Sintagmatik Kata Ta'wīl Dalam Al-Qurán	79
Tabel 3. 3 Makna Sinkronik Kata Ta'wīl	97
Tabel 3. 4 Makna Diakronik Kata Ta'wīl	112
Tabel 3. 5 Weltanschauung Al-Qur'an Kata Ta'wīl	113
Diagram 3. 1 Medan Sintagmatik kata Ta'wīl	79
Diagram 3. 2 Medan Semantik Paradigmatik Sinonim Kata Ta'wīl	86
Diagram 3. 3 Medan Semantik Paradigmatik Antonim Kata Ta'wīl	95

ABSTRAK

Perdana Buana Putra, 220204110048, 2026. Makna *Ta'wīl* Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu. Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Nurul Istiqomah, M. Ag

Kata Kunci: *Ta'wīl*, Semantik, Al-Qur'an, Toshihiko Izutsu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kata *ta'wīl* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Kata *ta'wīl* merupakan salah satu istilah kunci dalam studi Al-Qur'an yang memiliki keragaman makna dan sering diperdebatkan dalam khazanah tafsir Islam. Penelitian ini berfokus pada tiga rumusan masalah, yaitu: (1) makna dasar dan makna relasional kata *ta'wīl*, (2) makna sinkronik dan diakronik kata *ta'wīl*, serta (3) *weltanschauung* (pandangan dunia) Al-Qur'an terhadap konsep *ta'wīl*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitis. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata *ta'wīl* beserta derivasinya, serta karya Izutsu yang berjudul *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah terdahulu. Analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi makna dasar (*basic meaning*), makna relasional (*relational meaning*), analisis sinkronik dan diakronik (pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik), hingga perumusan pandangan dunia Al-Qur'an terhadap istilah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara makna dasar, *ta'wīl* berakar pada makna kembali atau mengembalikan kepada asal/tujuan. Secara relasional, dalam konteks Al-Qur'an kata ini memiliki variasi makna, antara lain penafsiran mimpi, penjelasan hakikat suatu peristiwa, serta akibat atau kesudahan suatu perbuatan. Secara sinkronik, makna *ta'wīl* dalam Al-Qur'an berkembang sesuai dengan konteks tematik masing-masing ayat. Secara diakronik, terjadi pergeseran makna dari penggunaan umum pada masa pra-Qur'anik menjadi konsep teologis dalam periode Qur'anik dan pasca-Qur'anik. Dalam kerangka *weltanschauung*, *ta'wīl* merupakan penyingkapan hakikat ujung makna wahyu menuju pemahaman atas kebenaran dalam batas otoritas Allah.

ABSTRACT

Perdana Buana Putra, 220204110048, 2026. The Meaning of *Ta'wīl* in the Qur'an: A Semantic Study of Toshihiko Izutsu. Thesis. Qur'an and Tafsir Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.
Supervisor: Nurul Istiqomah, M. Ag

Keywords: *Ta'wīl*, Semantics Qur'an, Toshihiko Izutsu.

This study aims to examine the meaning of the word *ta'wīl* in the Qur'an using the semantic approach of Toshihiko Izutsu. The word *ta'wīl* is one of the key terms in the study of the Qur'an that has a diversity of meanings and is often debated in the treasures of Islamic interpretation. This research focuses on three problem formulations, namely: (1) the basic meaning and relational meaning of the word *ta'wīl*, (2) the synchronic and diachronic meaning of the word *ta'wīl*, and (3) the Qur'an's *weltanschauung* (worldview) on the concept of *ta'wīl*.

This type of research is *library research* with a qualitative approach and descriptive-analytical methods. Primary data are in the form of Qur'anic verses containing the word *ta'wīl* and its derivations, as well as Izutsu's work entitled *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Secondary data is obtained from various relevant literature, such as books, journals, and previous scientific works. The analysis is carried out through the stages of identification of basic *meaning*, relational *meaning*, synchronous and diachronic analysis (pre-Qur'anic, Qur'anic, and post-Qur'anic), to the formulation of the Qur'anic worldview of these terms.

The results of the study show that in basic meaning, *ta'wīl* is rooted in the meaning of returning or returning to the origin/purpose. Really, in the context of the Qur'an, this word has a variety of meanings, including the interpretation of dreams, the explanation of the nature of an event, and the consequences or ends of an action. Synchronously, the meaning of *ta'wīl* in the Qur'an develops according to the thematic context of each verse. Diachronically, there has been a shift in meaning from common use in the pre-Qur'anic period to a theological concept in the Qur'anic and post-Qur'anic periods. In the framework of *weltanschauung*, *ta'wīl* is the revelation of the essence of the end of the meaning of revelation towards the truth within the limits of God's authority.

المستخلص البحث

بردانا بوانا بوترا، رقم القيد ٤٨٠٠٤١١٠٠٤٢٠٢٠٢٢، سنة. معنى الطويل في القرآن: دراسة دلالية لتوشيهيكو إيزوتسو. أطروحة. برنامج دراسة القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية في مالانغ.
المشرف: نور الإستقيمة، الماجستير

الكلمات المفتاحية: التأويل، الدلالة القرآن، توشيهيكو إيزوتسو.

تهدف هذه الدراسة إلى بحث معنى لفظ التأويل في القرآن الكريم من خلال المنهج الدلالي عند توشيهيكو إيزوتسو. ويُعدّ لفظ التأويل من المصطلحات الأساسية في الدراسات القرآنية، إذ يتسم بتعدد دلالاته وكثرة الجدل حوله في التراث التفسيري الإسلامي. وتتركز هذه الدراسة على ثلاثة محاور رئيسة: (١) المعنى الأساسي والمعنى العلائقي للفظ التأويل (٢) دلالاته في البعدين التزامني والتعاقبي، (٣) الرؤية الكونية للقرآن الكريم تجاه مفهوم التأويل

هذا النوع من البحث هو البحث في المكتبات بنهج نوعي وطرق تحليلية وصفية. البيانات الأساسية هي آيات قرآنية تحتوي على كلمة تويل، بالإضافة إلى عمل إيزوتسو بعنوان الله والإنسان في القرآن: دلالات الفكر الفكري. يتم الحصول على بيانات ثانوية من أدبيات ذات صلة متنوعة، مثل الكتب والمجلات والأعمال العلمية السابقة. يتم التحليل من خلال مراحل تحديد المعنى الأساسي، والمعنى العلائقي، والتحليل المتزامن والثنائي (ما قبل القرآن، والقرآن، وما بعده)، إلى صياغة النظرة القرآنية لهذه المصطلحات.

تظهر نتائج الدراسة أنه في المعنى الأساسي، تعويل متجذرة في معنى العودة أو العودة إلى الأصل/الهدف. في الحقيقة، في سياق القرآن، لهذه الكلمة معانيه المتنوعة، بما في ذلك تفسير الأحلام، وشرح طبيعة الحدث، ونتائج أو غايات فعل ما. وبشكل متزامن، يتطور معنى التول في القرآن وفقاً للسياق الموضوعي لكل آية. من الناحية الدياكرونية، حدث تحول في المعنى من الاستخدام الشائع في الفترة التي سبقت القرآن إلى مفهوم لاهوتي في الفترات القرآنية وما بعدها. في إطار الفلسفة، تعويل هو كشف جوهر نهاية معنى الوحي نحو الحقيقة النهائية ضمن حدود سلطة الله.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an, yang merupakan wahyu Allah SWT di dalamnya terkandung arahan dan bimbingan yang diperuntukkan bagi umat manusia.¹ Kitab suci Al-Qur'an senantiasa menghadirkan makna yang segar bagi setiap upaya penafsiran, tanpa mengubah esensi yang terkandung di dalamnya maupun mengurangi nilai-nilai yang dimaksudkan sebagai petunjuk bagi umat manusia.² Di dalamnya terkandung petunjuk, hidayah, serta nilai-nilai yang mengarahkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, memahami kandungan Al-Qur'an secara mendalam menjadi suatu kebutuhan penting agar pesan-pesannya dapat diterapkan dalam menjawab tantangan kehidupan modern. Sebagaimana dalam firmanNya pada Q.S Al-Baqarah ayat 1 dan 2:

الْم ۱ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۲

“Alif Lām Mīm, Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”³

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki kekayaan kosakata yang luar biasa, sehingga satu kata seringkali memuat beragam makna sesuai dengan konteks ayat. Keberagaman ini menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an

¹ Syarifuddin Ondeng, Andi Abdul Hamzah, and Zulfiah Sam, “Peran Al-Qur'an (Pengaruh Al-Qur'an Dalam Membentuk Bahasa Arab Dan Sastra),” *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2024): 84–98, <https://doi.org/10.36701/qiblah.v3i1.1334>.

² Laili Nur Qomariyah, “Pemikiran Toshihiko Izutsu Dalam Semantik Al-Qur'an,” *Researchgate.Net*, no. Januari (2023).

³ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Cv. Diponegoro, 2015), 2.

memiliki kedalaman semantik yang tidak hanya menyampaikan pesan secara tekstual, tetapi juga membuka ruang tafsir yang luas bagi para mufassir di berbagai zaman. Dengan demikian, kajian terhadap kosakata Al-Qur'an tidak hanya sebatas memahami arti literal, melainkan juga menggali makna kontekstual yang tersembunyi di balik teks. Hal ini menjadi salah satu faktor mengapa penafsiran Al-Qur'an selalu dinamis dan menghadirkan pandangan baru tanpa mengubah esensi wahyu itu sendiri.⁴

Kajian terhadap kosakata Al-Qur'an menjadi semakin menarik ketika dikaitkan dengan istilah-istilah kunci seperti *tafsīr* dan *ta'wīl* yang keduanya sama-sama mengandung makna penyingkapan dan penjelasan terhadap teks wahyu. Dalam kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, kata *ta'wīl* dan derivasinya muncul 17 kali dengan variasi konteks.⁵ Dalam Al-Qur'an, suatu kata kerap muncul dengan beragam bentuk derivasi yang memperluas cakupan maknanya. Sedangkan kata *tafsīr* sendiri hanya muncul satu kali dalam Al-Qur'an, tepatnya pada Surah al-Furqān ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۗ

“Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik”.⁶

⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 3.

⁵ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, (Dar al-Hadis, 1988), 97.

⁶ Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 363.

Dalam sejarah pemikiran Islam, para ulama berbeda pandangan dalam mendefinisikan *ta'wīl*. Menurut Quraish Shihab *ta'wīl* adalah mengembalikan makna kata atau kalimat kearah yang bukan arah makna harfiyahnya yang dikenal secara umum.⁷ Al-Rāghib al-Aṣfahānī membedakan antara *tafsīr* yang menjelaskan makna lahir teks dan *ta'wīl* yang mengungkap makna batin. Ibn Kathīr bahkan cenderung menyamakan *ta'wīl* dengan *tafsīr*.⁸

Dalam khazanah tafsir klasik, istilah *ta'wīl* dan *tafsīr* tidak selalu dibedakan secara tegas sebagaimana dalam perkembangan keilmuan modern. Salah satu tokoh penting yang menunjukkan hal tersebut adalah Al-Tabari, seorang mufassir klasik yang dikenal melalui karya monumentalnya *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Judul kitab tersebut secara eksplisit menggunakan istilah *ta'wīl*, yang menunjukkan bahwa pada masa awal perkembangan tafsir, istilah ini memiliki posisi yang sangat sentral dalam aktivitas penafsiran Al-Qur'an. Bahkan, dalam metode penafsirannya, Al-Tabari lebih dominan menggunakan istilah *ta'wīl* dibandingkan *tafsīr* dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut Khalil Muhy al-Din al-Misi dalam Muqaddimah *Jami' al-Bayan* bahwa sumber-sumber yang digunakan dalam penafsiran kitab ini meliputi riwayat atau *al-ma'tsurat* dari Rasulullah SAW kemudian pendapat para sahabat dan *tabi'in*, serta penafsiran *bil-ma'tsur* dari kalangan ulama pendahulunya, khususnya dalam merujuk persoalan nahwu,

⁷ Maulana, "Memahami Tafsir, Ta'wil Dan Tarjamah Al-Qur'an," *Cross-Border* 3, no. 1 (2020): 203–15.

⁸ Wahyuni Shifatur Rahmah, "Pemikiran Al-Raghib Al-Asfahani Tentang Al-Qur'an, Tafsir Dan Ta'Wil," *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 4, no. 2 (2020): 169–19, <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v4i2.251>.

bahasa, ataupun qira'at.⁹ Al-Tabari sendiri juga dalam kitab tafsirnya mengartikan kata *ta'wīl* sebagai *tafsīr* dan rujukan.¹⁰ Hal ini mengindikasikan bahwa pada periode klasik, *ta'wīl* tidak selalu dipahami sebagai makna batin semata, melainkan juga mencakup penjelasan makna ayat secara umum, sebagaimana fungsi *tafsīr* pada masa sekarang.

Perkembangan ini mencerminkan bahwa istilah *ta'wīl* bersifat problematis sekaligus penting dalam studi tafsir Islam. Beberapa firman Allah Swt yang didalamnya terdapat kata *ta'wīl* yaitu:

Q.S Āli 'Imrān ayat 7 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرَى مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat,⁸⁴ itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur’an) dan yang lain mutasyabihat.⁸⁵ Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur’an), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab.”¹¹

⁹ Furqan, “Metodologi Tafsir Jami’ Al-Bayan Imam Thabari,” *Tafse: Journal of Qur’anic Studies* 8, no. 1 (2023): 88–103.

¹⁰ *Abū Ja’far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, Tafsīr al-Ṭabarī (Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān)*, jil. 5, taḥqīq Aḥmad ‘Abd al-Rāziq al-Bakrī dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 71.

¹¹ Al-Qur’an, Al-Qur’an Dan Terjemahannya, 50.

Kata *ta'wīl* dalam ayat tersebut memiliki makna bahwa manusia hanya mampu melakukan tafsir sejauh pengetahuan yang diberikan Allah, sedangkan hakikat makna terdalam dari ayat-ayat *mutashābih* tetap menjadi rahasia Allah.

Pada surah Yūsuf kata *ta'wīl* muncul sebanyak 12 kali, terutama dalam bentuk *ta'wīl al-aḥādīth*, yang merujuk pada makna penafsiran mimpi. Beberapa diantaranya:

Q.S Yūsuf ayat 6:

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا
أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝٤

“Demikianlah, Tuhan memilihmu (untuk menjadi nabi), mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi, serta menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya‘qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakannya kepada kedua kakekmu sebelumnya, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”¹²

Kata *ta'wīl* pada ayat tersebut memiliki makna yang yaitu tentang penafsiran mimpi yang merupakan ilmu khusus yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Yūsuf. Kemampuan ini tidak hanya sebatas membaca simbol-simbol mimpi, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap makna tersembunyi dan pesan Ilahi di baliknya. Kemudian kata *ta'wīl* juga dimaknai sebagai kesudahan, hasil akhir, atau akibat dari suatu perbuatan.

Q.S al-Isrā ayat 35:

¹² Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 236.

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزَنُوا بِالْقِسْطِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang paling baik dan paling bagus akibatnya.”¹³

Dari berbagai ayat yang mengandung kata *ta'wīl*, dan *tafsīr* dapat dipahami bahwa konsep *ta'wīl* memiliki posisi yang lebih dominan dalam bahasa dan teks Al-Qur'an dibandingkan dengan *tafsīr*. Al-Qur'an juga menghadirkan variasi makna sesuai dengan konteks pembahasan pada masing-masing ayat. Hal ini menunjukkan bahwa satu kata dalam Al-Qur'an tidak selalu memiliki makna tunggal, melainkan dapat mengalami pergeseran atau penekanan makna sesuai dengan situasi dan tema ayat yang memuatnya. Ragam pemakaian ini menunjukkan fleksibilitas semantik kata *ta'wīl* yang kaya akan dimensi makna, baik linguistik maupun teologis. Dengan demikian, kajian terhadap kata *ta'wīl* menjadi penting untuk dilakukan secara mendalam, agar dapat diungkap makna hakiki yang dimaksudkan Al-Qur'an.

Dalam menganalisis kata *ta'wīl* penulis menggunakan analisis semantik, Dalam Ulumul Al-Qur'an disiplin ilmu yang berfokus pada pengupas kosa kata dalam Al-Qur'an dan derivasi maknanya ialah semantik Al-Qur'an.¹⁴ Semantik merupakan ilmu atau cabang linguistik yang mempelajari makna.¹⁵

¹³ Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 285.

¹⁴ Chulsum Layyinatul Chasanah, Pradika Yoga Pratama, and Zulkipli Lessy, “Makna Term Malaikat Dalam Al-Quran Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu,” *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 663–73, <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.288>.

¹⁵ Herlina Ginting and Adelina Ginting, “Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik,” *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 2019, 71–78, <https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i2.594>.

Pendekatan semantik menjadi salah satu cara yang signifikan dalam mengungkap makna ayat maupun lafaz Al-Qur'an. Melalui metode ini, dapat ditelusuri keterkaitan antara satu makna dengan makna lainnya, serta hubungan antara suatu kata dengan konsep atau maksud yang dikandungnya.

Salah satu pendekatan semantik yang relevan dan banyak digunakan dalam kajian Al-Qur'an saat ini adalah pendekatan Toshihiko Izutsu. Pendekatan ini dianggap efektif karena tidak hanya menekankan pada makna leksikal suatu kata, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks penggunaan, perkembangan historis, serta pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur'an.

Kajian semantik Toshihiko Izutsu telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian semantik sebelumnya umumnya menggunakan keyterm seperti lafaz *laghw*, *bath*, *Wahy*, *sababā*, dan sebagainya. Namun, penelitian semantik Al-Qur'an berdasarkan pendekatan Toshihiko Izutsu yang menggunakan key term *ta'wīl* belum pernah dilakukan. Kekosongan penelitian ini menjadi peluang penting untuk diteliti, sehingga dapat menghadirkan novelty atau kebaruan dalam kajian penelitian Al-Qur'an. Oleh sebab itu, penulis merasa terdorong untuk menelaah lebih mendalam makna kata *ta'wīl* dalam Al-Qur'an melalui penelitian yang berjudul "MAKNA *TA'WĪL* DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU".

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna dasar dan relasional dari kata *ta'wīl*?
2. Bagaimana makna sinkronik dan diakronik kata *ta'wīl*?
3. Bagaimana weltanschauung al-Qur'an dari kata *ta'wīl*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna dasar dan relasional dari kata *ta'wīl*
2. Untuk mengetahui makna sinkronik dan diakronik kata *ta'wīl*
3. Untuk mengetahui weltanschauung al-Qur'an dari kata *ta'wīl*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu tafsir dan studi semantik Al-Qur'an dengan fokus pada istilah *ta'wīl*. Selain itu, penelitian ini mengisi kekosongan akademik karena hingga kini belum ada kajian yang mengkaji *ta'wīl* dengan kerangka semantik Izutsu, meskipun istilah Qur'ani lain telah dianalisis menggunakan metode ini.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para mufasir, mahasiswa, dan masyarakat Muslim yang ingin memahami konsep *ta'wīl* dengan perspektif yang lebih mendalam dan objektif. Penelitian ini membantu memperjelas perbedaan antara tafsīr dan *ta'wīl*, sehingga mengurangi miskonsepsi dalam praktik penafsiran Al-Qur'an.

E. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini jenisnya menggunakan penelitian kepustakaan (library research) yaitu Kegiatan penelitian dilaksanakan dengan mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan, antara lain buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta jurnal-jurnal yang relevan dengan permasalahan yang hendak diteliti.¹⁶

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.¹⁷ Penelitian kualitatif berkaitan dengan fenomena kualitatif.¹⁸ Dalam penelitian kualitatif, proses penelitian diarahkan untuk menemukan inti persoalan yang tertuang dalam rumusan masalah. Tujuan ini tidak hanya sebatas mengidentifikasi masalah, tetapi juga berupaya memberikan pemahaman mendalam serta solusi konseptual yang dapat memperkaya kajian ilmiah yang dilakukan.¹⁹

¹⁶ Milya Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research)," *NATURAL SCIENCE; Jurnal Penelitian IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.

¹⁷ Sosrodiharjo and B.A, *Metode Penelitian Sosial*, 2014.

¹⁸ Ahmad Mustamil Khoiron Adhi Kusumastuti, *Penelitian Kualitatif, LPSP*, 2019, yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf.

¹⁹ Fitria Widiyani Roosinda Dkk, *Penelitian Kualitatif* (Zahir publishing, n.d.).

3. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber utama yang dijadikan dasar dalam penelitian ini, meliputi teks Al-Qur'an sebagai objek kajian serta karya Toshihiko Izutsu berjudul *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung (Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an)* yang digunakan untuk menelusuri konsep semantik dalam perspektifnya. Sementara itu, data sekunder adalah data penunjang yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang telah tersedia, seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal, karya ilmiah terdahulu (skripsi, tesis, dan disertasi), serta referensi lain yang relevan dengan pembahasan mengenai analisis kata dan pendekatan semantik dalam kajian Al-Qur'an.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi. Seluruh data yang berkaitan dengan objek penelitian, baik yang bersifat primer maupun sekunder, akan dihimpun secara sistematis. Data primer mencakup teks Al-Qur'an sebagai sumber utama, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku-buku ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, artikel, serta jurnal penelitian yang relevan. Setelah data terkumpul, penulis akan melakukan penelaahan kritis, analisis mendalam, dan kajian komprehensif terhadap dokumen yang dipilih guna menemukan jawaban atas permasalahan penelitian. Selain itu, keberagaman sumber tertulis yang digunakan diharapkan mampu memperkuat validitas

penelitian, serta memberikan perspektif yang lebih luas dalam memandang objek kajian sehingga hasil penelitian dapat lebih terukur, obyektif, dan bermanfaat secara akademis.

F. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data dalam penelitian ini menjelaskan tahapan yang ditempuh dalam mengolah sekaligus menganalisis data. Teknik yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis. Pada tahap deskripsi, penulis menguraikan keberadaan serta penggunaan kata *ta'wīl* dalam Al-Qur'an, sedangkan pada tahap analisis, makna dari kata tersebut ditelaah dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

Proses pengolahan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu *editing*, *verifying*, *classifying*, *analyzing*, dan *concluding*. Pertama, tahap *editing*, yakni memeriksa dan mengoreksi kelengkapan data yang diperoleh, dan hal ini dilakukan secara berkelanjutan sepanjang penelitian. Kedua, tahap *verifying*, yaitu memastikan keakuratan, kevalidan, serta konsistensi data agar bebas dari kekeliruan. Ketiga, tahap *classifying*, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan struktur pembahasan penelitian. Keempat, tahap *analyzing*, yaitu menganalisis makna kata *ta'wīl* dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Pada tahap ini, analisis dilakukan melalui beberapa langkah, dimulai dengan mengidentifikasi istilah kunci dalam Al-Qur'an yang menjadi fokus kajian, yakni kata *ta'wīl*. Selanjutnya dilakukan penggalian terhadap makna dasar

(*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*) dari kata tersebut untuk memahami konteks penggunaannya secara menyeluruh.²⁰

Kemudian, dilakukan analisis kesejarahan kosakata (*semantic history*), yang terbagi menjadi dua bentuk analisis, yaitu sinkronik (pada periode tertentu) dan diakronik (perkembangan makna sepanjang waktu). Dalam analisis diakronik, kajian ini menelusuri tiga fase utama sebagaimana dijelaskan Izutsu, yaitu: periode pra-Qur'anik, dengan menelusuri penggunaan kata *ta'wīl* pada masa sebelum turunnya Al-Qur'an, periode Qur'anik, dengan menganalisis perubahan makna dan konteks penggunaan kata tersebut selama masa pewahyuan, dan periode pasca-Qur'anik, dengan meninjau perkembangan makna setelah turunnya Al-Qur'an.²¹ Tahap akhir dari analisis ini adalah merumuskan *weltanschauung* (pandangan dunia) Al-Qur'an terkait kata *ta'wīl*, yakni upaya untuk menemukan konsep pandangan dunia Al-Qur'an terhadap istilah yang dikaji melalui sintesis hasil analisis sebelumnya.²²

Terakhir, tahap *concluding*, yaitu merumuskan kesimpulan yang ringkas namun komprehensif sebagai gambaran hasil penelitian secara menyeluruh. Dengan prosedur yang sistematis dan berbasis teori semantik Izutsu ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid,

²⁰ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 31.

²¹ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 31-42.

²² Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 75.

jelas, serta memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam kajian semantik Al-Qur'an.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam bagian ini, penulis menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian, baik secara konseptual maupun metodologis. Penelitian-penelitian tersebut diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama. Pertama, penelitian yang berfokus pada analisis kata *ta'wīl* dalam Al-Qur'an, baik dari perspektif tafsir, linguistik, maupun konsep interpretasi keagamaan. Kedua, penelitian yang menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Klasifikasi ini dimaksudkan agar penulis dapat menelusuri posisi penelitian yang sedang dilakukan sekaligus menunjukkan kontribusi dan pembeda utamanya dibandingkan kajian sebelumnya.

Beberapa penelitian tentang kata *ta'wīl* seperti: Artikel berjudul "*Pemikiran al-Raghib al-Asfahani tentang Al-Qur'an, Tafsir, dan Ta'wil*" karya Wahyuni Shifatur Rahmah (IAINU Kebumen, 2020) merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis berbasis studi pustaka. Rumusan masalahnya menyoroti bagaimana pandangan al-Raghib al-Asfahani terhadap hakikat Al-Qur'an, konsep *tafsīr*, dan *ta'wīl*, serta perbedaannya dalam perspektif kebahasaan. Fokus kajian penelitian ini adalah pemikiran al-Asfahani dalam memahami Al-Qur'an sebagai teks bahasa yang sakral dan artistik melalui pendekatan kebahasaan dalam karya monumentalnya *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut al-Asfahani, penguasaan bahasa Arab merupakan kunci utama dalam memahami Al-Qur'an,

sebab setiap lafaz memiliki makna yang khas sesuai konteks sintaksis dan semantiknya. *Tafsīr* dipahami sebagai proses penyingkapan makna yang bersifat eksternal melalui medium bahasa, sedangkan *ta'wīl* bersifat lebih dalam dan mental, yaitu mengembalikan makna kepada asal atau hakikatnya. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada pendekatan linguistik dalam menggali makna lafaz Al-Qur'an, sementara perbedaannya pada objek kajian—artikel ini membahas pemikiran al-Asfahani, sedangkan penelitian penulis meneliti lafaz *ta'wīl* dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.²³

Artikel berjudul “*Tafsir, Ta'wil hingga Tarjamah sebagai Instrumen Penting dalam Menginterpretasikan Ayat-Ayat Al-Qur'an*” karya Hakmi Hidayat dkk. (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024) merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Rumusan masalahnya membahas peran dan hubungan antara *tafsīr*, *ta'wīl*, serta tarjamah dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Fokus kajian diarahkan pada perbedaan konsep, fungsi, dan urgensi ketiganya sebagai instrumen interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tafsīr* menitikberatkan pada penjelasan makna ayat secara lahiriah berdasarkan riwayat dan bahasa; *ta'wīl* menafsirkan makna batiniah atau makna tersirat melalui penalaran; sedangkan *tarjamah* berfungsi mengalihkan makna Al-Qur'an ke bahasa lain agar dapat dipahami masyarakat luas. Ketiganya saling melengkapi dalam mengungkap kedalaman pesan ilahi. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan konsep *ta'wīl* dalam konteks

²³ Rahmah, “Pemikiran Al-Raghib Al-Asfahani Tentang Al-Qur'an, Tafsir Dan Ta'Wil.”

pemahaman makna Al-Qur'an, serta kesamaan dalam penggunaan pendekatan analisis tekstual dan konseptual. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan: artikel ini meninjau *tafsir*, *ta'wil*, dan *tarjamah* secara umum dalam kajian Ulumul Qur'an, sedangkan penelitian penulis menelaah lafaz *ta'wil* secara spesifik menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.²⁴

Artikel “*Mengenal Tafsir & Ta'wil dalam Ulum al-Qur'an*” karya Muhammad Rizqi Anshari dan Muhammad Rifki (Mushaf Journal, 2022) merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka menggunakan pendekatan *content analysis*. Rumusan masalahnya membahas perbedaan dan keterkaitan antara *tafsir* dan *ta'wil* dalam memahami Al-Qur'an. Fokus kajian diarahkan pada pandangan para ulama klasik dan kontemporer, khususnya al-Tabari dan al-Qasimi, mengenai konsep *tafsir* dan *ta'wil* beserta metode penafsirannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tafsir* menekankan penjelasan makna ayat secara lahiriah melalui pendekatan riwayat dan bahasa, sedangkan *ta'wil* lebih menyoroti makna batiniah atau kontekstual melalui penalaran (*dirayah*). Keduanya saling melengkapi dalam menyingkap makna teks Al-Qur'an. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada fokus terhadap konsep *ta'wil* dan penggunaan metode analisis tekstual untuk memahami makna Al-Qur'an. Perbedaannya, artikel ini menelaah hubungan *tafsir* dan *ta'wil* secara umum dalam disiplin *Ulum al-Qur'an*, sedangkan

²⁴ H Hidayat et al., “Tafsir, Ta'wil Hingga Tarjamah Sebagai Instrumen Penting Dalam Menginterpretasikan Ayat-Ayat Al-Qur'an,” ... *Kajian Islam Dan ...* 1, no. 4 (2024): 241–52, <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jkis/article/view/1067>.

penelitian penulis berfokus pada lafaz *ta'wīl* secara spesifik dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.²⁵

Selanjutnya, kajian terhadap Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu juga telah menarik perhatian banyak peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Pendekatan semantik Izutsu dianggap mampu menggali hubungan makna antar konsep kunci dalam Al-Qur'an secara mendalam dan sistematis, sehingga dapat mengungkap pandangan dunia (*weltanschauung*) yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu, terdapat beberapa karya yang relevan untuk dijadikan pijakan awal dalam penyusunan penelitian ini.

Skripsi berjudul "*Kajian Semantik Terhadap Kata Iqra' dan Utlu dalam Al-Qur'an*" karya Acep Burhan (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021) memiliki rumusan masalah mengenai perbedaan makna dan penggunaan lafaz *iqra'* dan *utlu* dalam Al-Qur'an. Fokus kajian penelitian ini terletak pada analisis semantik terhadap kedua lafaz tersebut untuk menemukan nuansa makna dan konteks penggunaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semantik Al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu, melalui teknik studi kepustakaan dan analisis deskriptif berbasis *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *iqra'* dan derivasinya muncul sebanyak 88 kali dalam 43 surah, dengan makna membaca secara luas, mencakup segala realitas, baik yang

²⁵ Muhammad Rizqi Anshari and Muhammad Rifki, "Mengenal Tafsir & Ta'Wil Dalam Ulum Alquran," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (2022): 180–89, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.32>.

suci maupun profan. Sementara *utlu* dan derivasinya muncul 63 kali dalam 33 surah, dengan makna yang lebih khusus, yakni membaca wahyu atau ayat-ayat suci. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan pendekatan semantik Izutsu serta fokus pada penggalian makna lafaz-lafaz Al-Qur'an yang tampak serupa namun memiliki perbedaan kontekstual. Adapun perbedaannya, penelitian Acep Burhan berfokus pada konsep "membaca" melalui lafaz *iqra'* dan *utlu*, sedangkan penelitian penulis meneliti lafaz *ta'wil* untuk memahami makna interpretasi wahyu dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, skripsi ini memberikan kontribusi penting secara metodologis bagi penelitian penulis, terutama dalam menunjukkan bahwa setiap lafaz Al-Qur'an memiliki kekhususan makna yang perlu dianalisis melalui pendekatan semantik yang mendalam.²⁶

Artikel berjudul "Melacak Makna Nusyuz dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu" karya Rifqatul Husna dan Wardani Sholehah merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang menitikberatkan pada analisis semantik kata "nusyuz" dalam Al-Qur'an. Artikel ini menggunakan pendekatan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, yang fokus pada makna kata dalam konteks bahasa dan pandangan dunia (*weltanschauung*) masyarakat Arab pada masa Al-Qur'an diturunkan. Penelitian ini berfokus pada makna kata nusyuz dalam konteks rumah tangga, khususnya perilaku suami dan istri yang menyimpang dari

²⁶ Acep Burhan, "Kajian Semantik Terhadap Kata *Iqra'* Dan *Utlu* Dalam Al-Qur'an" (Skripsi UIN Sunan Gunung Jati, 2021).

kewajiban dan kesalihan. Data yang digunakan berasal dari literatur seperti kitab, artikel, dan dokumen elektronik terkait serta Al-Qur'an secara khusus QS An-Nisa ayat 34 dan 128 yang membahas nusyuz istri dan suami. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan cara mengatasi nusyuz yang dilakukan suami dan istri sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an adalah murni perbedaan langkah penanganan, bukan perbedaan makna kata nusyuz itu sendiri. Makna nusyuz yang dikaji secara semantik adalah sama, yaitu bentuk penyimpangan dalam relasi suami-istri, tetapi prosedur penyelesaiannya berbeda dan mempunyai alasan struktural serta kontekstual yang ditetapkan dalam QS An-Nisa ayat 34 dan 128. Persamaannya, penelitian ini sama sama menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan perbedaannya terletak pada kata atau term yang diteliti.²⁷

Artikel berjudul "*Makna Qaşd as-Sabīl dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*" karya Rasya' Alfirdaus, Moh. Nor Ichwan, dan Muhammad Yusuf Pratama (UIN Walisongo, 2025) merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Rumusan masalah penelitian ini menyoroti sebab munculnya beragam makna terhadap istilah *qaşd as-sabīl* dan bagaimana keterkaitan makna-makna tersebut dapat dipahami sebagai satu kesatuan makna yang utuh. Fokus kajiannya adalah analisis semantik istilah *qaşd as-sabīl* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan Toshihiko Izutsu. Metode yang digunakan meliputi analisis deskriptif dengan

²⁷ Rifqatul Husna and Wardani Sholehah, "Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Islam Nusantara* 05, no. 1 (2021): 131–45, <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v5i1.330>.

tahapan penelusuran makna dasar, relasional (sintagmatik dan paradigmatic), analisis sinkronik dan diakronik, serta rekonstruksi pandangan dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dasar *qaṣd as-sabīl* adalah “maksud tujuan dari suatu jalan,” sedangkan makna relasionalnya meluas menjadi “jalan lurus, petunjuk, Islam, penjelasan halal-haram, dan jalan kebaikan.” Secara historis, makna istilah ini berkembang dari konteks umum (pra-Qur’anic) menjadi teologis (Qur’anic) dan interpretatif (pasca-Qur’anic). Dalam konteks *weltanschauung*, istilah ini mencerminkan pergeseran tujuan hidup dari makna umum menuju misi penyampaian risalah Islam. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dan kesamaan tujuan dalam menggali kedalaman makna lafaz Al-Qur’an secara konseptual dan kontekstual. Perbedaannya terdapat pada objek kajian—artikel ini meneliti lafaz *qaṣd as-sabīl* yang berkaitan dengan konsep jalan kebenaran dan petunjuk, sedangkan penelitian penulis berfokus pada lafaz *ta’wīl* untuk menyingkap ragam makna interpretasi wahyu.²⁸

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Wahyuni Shifatur Rahmah (IAINU Kebumen, 2020)	Pemikiran al-Raghib al-Asfahani tentang Al-Qur’an, Tafsir, dan Ta’wil	Sama-sama menggunakan pendekatan linguistik dalam menggali	Penelitian ini membahas pemikiran al-Raghib al-Asfahani tentang <i>tafsīr</i> dan <i>ta’wīl</i> , sedangkan penelitian

²⁸ Rasya Alfirdaus, Moh Nor Ichwan, and Muhammad Yusuf Pratama, “Makna Qaṣd as - Sabīl Dalam Al- Qur ’ an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu” 7, no. 2 (2025): 480–98, <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.458>.

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
			makna lafaz Al-Qur'an.	penulis fokus pada lafaz <i>ta'wīl</i> dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.
2	Hakmi Hidayat dkk. (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024)	Tafsir, Ta'wil hingga Tarjamah sebagai Instrumen Penting dalam Menginterpretasikan Ayat-Ayat Al-Qur'an	Sama-sama membahas konsep <i>ta'wīl</i> dan menggunakan pendekatan analisis tekstual-konseptual.	Penelitian ini meninjau <i>tafsīr</i> , <i>ta'wīl</i> , dan tarjamah secara umum dalam kajian Ulumul Qur'an, sedangkan penelitian penulis menelaah lafaz <i>ta'wīl</i> secara spesifik dengan pendekatan semantik Izutsu.
3	Muhammad Rizqi Anshari dan Muhammad Rifki (Mushaf Journal, 2022)	Mengenal Tafsir & Ta'wil dalam Ulum al-Qur'an	Sama-sama menyoroti konsep <i>ta'wīl</i> dan menggunakan metode analisis tekstual untuk memahami makna Al-Qur'an.	Penelitian ini membahas hubungan <i>tafsīr</i> dan <i>ta'wīl</i> secara umum, sedangkan penelitian penulis fokus pada lafaz <i>ta'wīl</i> secara mendalam dengan teori semantik Izutsu.
4	Acep Burhan (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021)	Kajian Semantik Terhadap Kata Iqra' dan Utlu dalam Al-Qur'an	Sama-sama menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dan menggali makna lafaz Al-Qur'an.	Penelitian ini berfokus pada lafaz <i>iqra'</i> dan <i>utlu</i> yang berkaitan dengan konsep membaca, sedangkan penelitian penulis meneliti lafaz <i>ta'wīl</i> untuk memahami interpretasi wahyu.
5	Rifqatul Husna dan Wardani Sholehah (Universit	Melacak Makna Nusyuz dalam Al-Qur'an: Analisis	Sama-sama menggunakan pendekatan semantik Toshihiko	Penelitian ini meneliti lafaz <i>nusyuz</i> dalam konteks rumah tangga, sedangkan penelitian penulis

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
	as Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo)	Semantik Toshihiko Izutsu	Izutsu dalam menganalisis makna kata Al-Qur'an.	meneliti lafaz ta'wīl yang berkaitan dengan makna interpretasi wahyu.
6	Rasya' Alfirdaus, Moh. Nor Ichwan, dan Muhammad Yusuf Pratama (UIN Walisongo, 2025)	Makna Qaṣḍ as-Sabīl dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu	Sama-sama menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu untuk menggali makna konseptual dan kontekstual lafaz Al-Qur'an.	Penelitian ini membahas lafaz qaṣḍ as-sabīl yang terkait konsep jalan kebenaran, sedangkan penelitian penulis fokus pada lafaz ta'wīl untuk menyingkap makna interpretasi wahyu.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan), berisi hal-hal mendasar yang menjadi kerangka penelitian, yaitu latar belakang permasalahan sebagai landasan urgensi kajian, rumusan masalah yang akan dijawab, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik dari sisi teoritis maupun praktis, dan metode penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, dan teknik pengolahan data. Pada bab ini juga disajikan ulasan penelitian terdahulu untuk menetapkan posisi keilmuan penelitian, serta sistematika pembahasan untuk memberikan alur kajian yang terstruktur dari awal hingga akhir.

Bab II (Tinjauan Pustaka), pada bab ini penulis akan memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat kata *ta'wīl*, Defenisi semantik, Sejarah dan perkembangan ilmu semantik, biografi, serta pemikiran Toshihiko Izutsu.

Bab III (Hasil dan Pembahasan), pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian berupa makna dasar dan makna relasional kata *ta'wīl* dalam Al-Qur'an, makna sinkronik dan diakronik kata *ta'wīl* dalam Al-Qur'an, serta weltanschauung kata *ta'wīl* dalam Al-Qur'an.

Bab IV (Penutup), dalam bab ini, akan diberikan kesimpulan dari pembahasan yang telah dikaji sebelumnya, disertai dengan saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian berikutnya. Pada bagian akhir, bab ini juga akan memuat daftar pustaka yang digunakan selama melakukan penelitian disertai lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Lafadz *Ta'wīl* Dalam Al-Qur'an

Kata *ta'wīl* berasal dari kata *al-awl*, yang berarti kembali (*ar-rujū'*) atau dari kata *al-ma'ūl* yang artinya tempat kembali (*al-mashīr*) dan *al-aqībah* yang berarti kesudahan.²⁹ Kata *ta'wīl* dipahami sebagai mengembalikan sesuatu kepada tujuan yang dikehendaki darinya, baik dalam bentuk ilmu maupun perbuatan.³⁰ Istilah ini dalam perkembangannya tidak hanya dipahami secara etimologis, tetapi juga digunakan dalam wacana tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an untuk merujuk pada upaya memahami makna yang lebih dalam atau hakikat yang tersembunyi dari suatu ayat. Dalam Al-Qur'an kata *ta'wīl* disebutkan, misalnya pada surah Āli 'Imrān ayat 7. Menurut Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbah*, istilah *ta'wīl* pada Surah Āli 'Imrān ayat 7 dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu sebagai penjelasan, substansi atau inti dari sesuatu, serta tibanya masa atau peristiwa tertentu.³¹

Dengan demikian, dari definisi yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa *ta'wīl* bukan sekadar upaya menafsirkan lafaz secara tekstual, melainkan proses pemaknaan yang lebih mendalam untuk menemukan maksud hakiki di balik teks Al-Qur'an. Dalam konteks penelitian ini, *ta'wīl* dipahami sebagai usaha memahami makna yang tersembunyi atau esensial dari suatu kata dalam

²⁹ Nurul Azmi Nafilah dkk. Umar Al Faruq, Dinda Rieska Ayunintyas, "Tarjamah, Tafsir, Dan Ta'wil.," *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 2, no. 1 (2024): 103–12.

³⁰ Al-Raghib Isfahani and Hussein Ibn Muhammad, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Quran, Dār Al-Ma'Rifah*, 1992.

³¹ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an," in *Tafsir Al-Misbah Vol.2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 16.

Al-Qur'an dengan mempertimbangkan relasi semantik antar konsep yang terkait.

Dalam kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi, kata *ta'wil* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 17 kali dengan penempatan surah dan konteks yang berbeda-beda.³²

Berikut disajikan pemaparan mengenai penyebutan kata *ta'wil* dalam Al-Qur'an:

Tabel 2. 1 Inventarisasi Kata *Ta'wil*

No.	Surat	Makna	Ayat
1	Ali 'Imran ayat 7	Takwilnya ³³	وَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ ۖ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ
2	Ali 'Imran ayat 7	Takwilnya ³⁴	وَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ ۖ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

³² 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, 97.

³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/3?from=7&to=200>.

³⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/3?from=7&to=200>.

3	An-Nisa' ayat 59	Lebih bagus akibatnya ³⁵	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝
4	Al-A'raf ayat 53	Kebenaran ³⁶	هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ۚ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ ۚ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلًا رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ۚ
5	Al-A'raf ayat 53	Kebenaran ³⁷	هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ۚ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ ۚ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلًا رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ۚ
6	Yunus ayat 39	Penjelasannya ³⁸	بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعَلَمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ
7	Yusuf ayat 6	Takwil mimpi ³⁹	وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَّبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُمِّيْ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَّبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

³⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/4?from=59&to=176>.

³⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/7?from=53&to=206>.

³⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/7?from=53&to=206>.

³⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/10?from=39&to=109>.

³⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/12?from=6&to=111>.

8	Yusuf ayat 21	Takwil mimpi ⁴⁰	وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
9	Yusuf ayat 36	Takwilnya ⁴¹	وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَّرَ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرِنِّي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرِنِّي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ ۗ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ
10	Yusuf ayat 37	Takwilnya ⁴²	قَالَ لَا يَا بُنَيَّ كُفِّرُوا بِنَافْسِكُمْ أَطْعَامُ تُرْفِقِهِ ۗ إِلَّا نَبَّأْتُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ ۗ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمُ ذَلِكَمَّا بِمَا عَلَّمْنِي رَبِّي ۗ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ
11	Yusuf ayat 44	Takwil mimpi kosong ⁴³	قَالُوا أَضْعَافُ أُحْلَامٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَلِيمِينَ
12	Yusuf ayat 45	Menakwilkan mimpi ⁴⁴	وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ ۗ فَأَرْسَلُوهُ
13	Yusuf ayat 100	Takwil mimpiku ⁴⁵	وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَأْتِبَ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ

⁴⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/12?from=21&to=111>.

⁴¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/12?from=36&to=111>.

⁴² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/12?from=37&to=111>.

⁴³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/12?from=44&to=111>.

⁴⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/12?from=45&to=111>.

⁴⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/12?from=100&to=111>.

			مِنَ الْبَدَنِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَعَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
14	Yusuf ayat 101	Takwil mimpi ⁴⁶	رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَالْحَقْنِي بِالصَّالِحِينَ
15	Al-Isra' ayat 35	Paling bagus akibatnya. ⁴⁷	وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزَنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا
16	Al- Kahf Ayat 78	Makna sesuatu ⁴⁸	قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا
17	Al- Kahf Ayat 82	Makna sesuatu ⁴⁹	وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنَ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Dari pemaparan data diatas, dapat diketahui bahwa kata ta'wīl hanya memiliki satu jenis bentuk yang termaktub didalam Al-Qur'an, yaitu sebagai isim Masdar. Dalam bahasa Arab, masdar berfungsi untuk menerangkan asal kata. Uraian ini sebagaimana disebutkan dalam buku Terjemah Imrithi dan

⁴⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/12?from=101&to=111>.

⁴⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/17?from=35&to=111>.

⁴⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/18?from=78&to=110>.

⁴⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/18?from=82&to=110>.

Penjelasannya karya Bahrudin Fuadh, yang menjelaskan masdar dalam kajian ilmu sharaf.⁵⁰

Berdasarkan konteks yang terdapat di Al-Qur'an, penulis membagi kata *ta'wīl* dalam beberapa kategori:

1. *Ta'wīl* Perkataan

Pada ayat-ayat seperti Al-A'rāf/7: 53 dan Yūnus/10: 39, struktur kalimatnya menggunakan pola *وَلَمَّا يَأْتِهِمْ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ*, *هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ*. Kata kerja yang menyertai istilah *ta'wīl* pada konteks ini adalah datang/terjadi (*ya'tī*) dan menunggu (*yanzurūn*). Pilihan verba tersebut menjadi penanda kuat bahwa *ta'wīl* dipahami sebagai peristiwa nyata yang kelak terjadi. Puncak verifikasi wahyu terutama mengenai ancaman dan janji eskatologis tidak selalu terwujud secara utuh dalam pengalaman duniawi sekarang. Al-Qur'an menempatkan pembuktian yang menyeluruh pada fase akhir, yakni ketika realitas penutup itu terjadi. Dari sini, *ta'wīl* bekerja sebagai legitimasi final. Ar-Rabi' menyatakan bahwa penafsiran Al-Qur'an akan terus berlanjut hingga hari hisab (hari perhitungan amal) selesai, di mana ahli surga akan memasuki surga dan ahli neraka akan masuk neraka. Maka pada saat itu, penafsiran Al-Qur'an akan menjadi sempurna.⁵¹

⁵⁰ Eza Cahya Dinda Lailatul Mubarakah, Silna Firdausa Nuzula, "KAJIAN MORFOLOGIS AYAT AL-QUR'AN," *Al-Fikrah* 7, no. 1 (2025): 30–41.

⁵¹ Learn Qur'an Tafsir, Accessed January 25, 2026, <https://Tafsir.Learn-Quran.Co/Id/Surat-7-Al-Araf/Ayat-53>.

2. *Ta'wīl* Mimpi

Kata *ta'wīl* yang paling sering muncul dalam Al-Qur'an terdapat pada Q.S. Yusuf. Pada surah ini kata *ta'wīl* berfokus pada penafsiran mimpi nabi Yusuf a.s. Dalam konteks mimpi dan simbol khususnya dalam kisah Yusuf, *ta'wīl* bukan sekadar penjelasan linguistik, melainkan proses mengembalikan simbol *ru'yā/aḥlām* kepada makna yang dituju serta realitas akhirnya. Karena mimpi hadir sebagai tanda yang tidak langsung, *ta'wīl* berfungsi sebagai penghubung antara citra simbolik dan makna peristiwa yang akan terwujud. Al-Qur'an menyebut mimpi yang benar dan berasal dari Allah Swt. sebagai *ru'yā*, sebagaimana yang dialami Nabi Ibrahim a.s. ketika bermimpi menyembelih putranya pada Q.S. ash-Shaffat/37: 102.⁵²

3. *Ta'wīl* Perbuatan

Dalam Surah Al-Kahfi, *ta'wīl* berhubungan dengan konteks penjelasan dan hikmah karena ia menunjuk pada penyingkapan makna final di balik Tindakan atau peristiwa yang pada awalnya tampak problematis. *Ta'wīl* dalam surah Al-Kahfi menjelaskan ketidaktahuan Nabi Musa atas tindakan Nabi Khidr. Disini *ta'wīl* berfungsi sebagai klarifikasi atas rangkaian peristiwa.⁵³

⁵² Shihab, "Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an" In Tafsir Al-Misbah Vol.6, 400.

⁵³ Learn Qur'an Tafsir, Accessed January 25, 2026, <https://Tafsir.Learn-Quran.Co/Id/Surat-18-Al-Kahfi/Ayat-78>.

B. Semantik

Semantik adalah salah satu cabang dalam ilmu linguistik. Dalam bahasa Inggris, semantik disebut *semantics*, yang berasal dari bahasa Yunani, yakni kata *sema* (kata benda) yang berarti tanda dan *semaino* (kata kerja) yang berarti menandai. Istilah semantik telah dikenal sejak abad ke-17, misalnya dalam ungkapan *semantics philosophy*. Istilah ini kemudian semakin dipopulerkan oleh American Philological Association pada tahun 1894 melalui tulisan berjudul *Reflected Meanings: A Point in Semantics*. Dibandingkan dengan cabang linguistik lainnya seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis, semantik tergolong bidang yang perkembangannya relatif lebih lambat. Hal ini dapat dimaklumi karena kajian makna dalam semantik melibatkan persoalan yang kompleks dan menuntut banyak pemecahan masalah.⁵⁴ Semantik secara tegas dinyatakan sebagai ilmu yang khusus mengkaji makna pada tahun 1897 melalui terbitnya *Essai de Sémantique* karya Michel Bréal. Pada periode selanjutnya, kajian ini semakin berkembang dengan hadirnya karya Gustaf Stern pada tahun 1931 yang turut memperkaya studi tentang makna dalam bahasa.⁵⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna kata dan kalimat. Kajian ini tidak hanya terbatas pada makna leksikal, tetapi juga mencakup dinamika perubahan makna, seperti perluasan, penyempitan, dan pergeseran arti suatu kata seiring

⁵⁴ Herlina Ginting And Adelina Ginting, "Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik," Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra), 2019, 71–78, <https://doi.org/10.54367/Pendistra.V2i2.594>.

⁵⁵ Ika Arifianti Dan Kurniatul Wakhidah, *Semantik: Makna Referensial Dan Makna Nonreferensial* (Semarang: Cv. Pilar Nusantara, 2020), 5.

perkembangan konteks serta penggunaannya dalam masyarakat. Semantik memegang peranan penting dalam struktur bahasa karena berkaitan langsung dengan penafsiran makna suatu ujaran, baik pada tingkat ungkapan, susunan kalimat, maupun keseluruhan wacana.⁵⁶

Menurut Abdul Chaer, semantik merupakan cabang linguistik yang secara khusus mengkaji makna. Kajian ini tidak hanya berfokus pada makna kata secara individual, tetapi juga mencakup frasa, klausa, hingga keseluruhan teks. Meskipun tampak sederhana, konsep semantik memiliki peran yang sangat penting, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam analisis teks sastra dan ilmiah.⁵⁷ Selain itu, semantik turut mengkaji perkembangan dan pergeseran makna yang terjadi seiring dengan perubahan budaya, sosial, dan konteks pemakaian bahasa. Lebih jauh, menurut Henry Guntur Tarigan, semantik tidak hanya mengkaji makna dalam bahasa, tetapi juga relasi antarmakna serta dampaknya terhadap manusia dan kehidupan sosial. Dengan demikian, semantik mencakup pembahasan tentang makna kata, perkembangan, serta pergeseran maknanya.⁵⁸ Berdasarkan pandangan tersebut, semantik bukan sekadar studi tentang makna, melainkan juga tentang dinamika perubahan dan evolusi makna dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, studi semantik memiliki peran penting dalam memahami dinamika bahasa sebagai cerminan pemikiran dan perkembangan masyarakat penuturnya. Ferdinand de Saussure, seorang tokoh

⁵⁶ Kbbi, "Arti Kata Semantik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Online," Accessed February 22, 2026, <https://kbbi.web.id/semantik>.

⁵⁷ Miftahul Mufid Dan Devi Eka Diantika, *Pengantar Semantik Bahasa Arab Teori Dan Praktik* (Malang: Madza Media, 2021), 3

⁵⁸ Fitri Amilia Dan Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik: Konsep Dan Contoh Analisis* (Jember: Pustaka Abadi, 2019), 4

penting dalam linguistik, mengemukakan bahwa makna terbentuk melalui sistem tanda dalam bahasa. Menurutnya, setiap kata merupakan sebuah tanda yang tersusun atas dua unsur, yakni penanda, yaitu bentuk fisik atau bunyi kata, dan petanda, yaitu konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Dalam kerangka ini, semantik berperan menjelaskan bagaimana hubungan antara penanda dan petanda itu bekerja sehingga menghasilkan makna.⁵⁹

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan cabang linguistik yang memiliki peran sangat penting untuk dipelajari. Hal ini karena setiap bentuk ekspresi dan perilaku verbal manusia selalu memuat makna tertentu. Namun, makna tersebut tidak semata dapat dipahami secara langsung; ia hanya dapat dimengerti secara utuh apabila ditempatkan dalam konteks yang sesuai dengan tujuan komunikatif penutur atau penulis.

C. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir di Tokyo, Jepang, pada 4 Mei 1914 dan wafat di Kamakura, Jepang, pada 7 Januari 1993. Ia menempuh pendidikan dasar hingga perguruan tinggi di negara kelahirannya. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, Izutsu melanjutkan studi ke Fakultas Ekonomi di Universitas Keio. Namun, kemudian ia beralih ke jurusan Sastra Inggris karena ingin belajar langsung di bawah bimbingan Prof. Junzaburo Nishiwaki.⁶⁰

⁵⁹ Mufid, *Pengantar Semantik Bahasa Arab Teori Dan Praktik*, 4

⁶⁰ abd Haris Nasution, "Īmra'ah Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)," *Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir*, no. 7 (2018): 4.

Dalam lingkungan keluarganya, Toshihiko Izutsu terbiasa dengan pola pikir Timur yang berlandaskan konsep ketiadaan (*nothingness*). Ayahnya yang merupakan seorang guru Zen menanamkan ajaran tersebut melalui latihan kontemplatif. Ia menuliskan kata “*kokoro*” (yang berarti “minda” atau “hati”) di atas selembar kertas, lalu meminta Izutsu untuk menatapnya pada waktu tertentu setiap hari. Setelah beberapa waktu, sang ayah memerintahkannya untuk menghapus tulisan itu dan tetap “melihatnya” dalam benak, bukan lagi pada kertas, sambil memusatkan perhatian secara mendalam. Tidak lama kemudian, ia kembali diminta menghapus kata yang hadir dalam pikirannya dan merenungkan kesadaran atau pikiran hidup yang berada di balik kata tersebut. Latihan ini menjadi bagian penting dalam pembentukan kedalaman reflektif dan cara berpikir filosofis Izutsu.⁶¹

Perjalanan intelektual Toshihiko Izutsu mengalami titik balik penting ketika ia mulai mendalami mistisisme Barat. Perkenalannya dengan pemikiran para filsuf Yunani seperti Socrates, Aristoteles, dan Plotinus memunculkan pergeseran paradigma dalam pemahamannya tentang spiritualitas. Jika sebelumnya ia lebih terikat pada tradisi Timur, khususnya Zen, interaksinya dengan filsafat Barat justru memperluas cakrawala berpikirnya dan menggugah kembali asumsi-asumsi yang telah mapan. Karier akademiknya pun berkembang ke ranah internasional. Atas undangan Wilfred Cantwell Smith, ia menjadi profesor tamu di Universitas McGill, Kanada. Pengalaman ini berlanjut ketika

⁶¹ Ahmad Sahidah, *Semantik dan Ma'anil Qur'an: Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2025), 141.

ia mengajar di Imperial Iranian Academy of Philosophy di bawah arahan Seyyed Hossein Nasr. Meskipun aktif di berbagai institusi internasional, keterikatannya dengan Universitas Keio tetap terpelihara hingga akhir hayatnya, di mana ia dianugerahi gelar profesor emeritus.⁶²

D. Semantik Toshihiko Izutsu

Berdasarkan uraian sebelumnya, semantik dipahami sebagai cabang linguistik yang secara khusus mengkaji cara bahasa merepresentasikan dan membentuk makna. Karena tingkat kompleksitasnya yang tinggi, semantik kerap dipandang sebagai disiplin yang rumit dan sulit dipahami, terutama oleh mereka yang tidak memiliki latar belakang keilmuan linguistik. Dalam kerangka linguistik Toshihiko Izutsu, tidak terdapat relasi langsung antara kata dan realitas. Ia memandang bahasa sebagai suatu sistem tanda tiruan yang dibentuk untuk memilah, mengategorikan, dan mengungkapkan realitas non-linguistik. Melalui sistem tersebut, realitas kemudian disusun menjadi bermakna serta dapat ditempatkan dalam kategori-kategori konseptual tertentu. Walaupun tidak menganggap adanya hubungan langsung antara kata dan realitas, Toshihiko Izutsu tetap menegaskan pentingnya bahasa sebagai medium untuk memahami kenyataan. Hal ini tampak dari pemanfaatannya terhadap perangkat linguistik sebagai alat analisis dalam menyingkap struktur makna suatu realitas. Dalam pandangannya, bahasa bukanlah tujuan akhir, melainkan perantara. Ia memang bukan realitas itu sendiri, tetapi mampu merepresentasikan dan menjelaskan

⁶² Arya Chandra Argadinata, Hudaeva, and Andi Rosa, "Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu: Konsepsi Agama (Din) Sebagai Kepatuhan," *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1322–24.

realitas yang perlu dipahami manusia. Bahasa bukan hanya sarana paling efektif untuk menyampaikan pesan, melainkan juga media untuk melestarikannya, karena melalui bahasa pesan dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁶³

Yang dimaksud dengan semantik menurut Toshihiko Izutsu adalah kajian analitis terhadap istilah-istilah kunci dalam suatu bahasa yang diarahkan untuk sampai pada pemahaman konseptual tentang *Weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat penuturnya. Bahasa, dalam kerangka ini, tidak sekadar dipandang sebagai alat komunikasi dan berpikir, melainkan sebagai sarana utama dalam membentuk, mengonseptualisasikan, dan menafsirkan realitas yang melingkupi suatu komunitas. Dengan demikian, semantik menjadi semacam *Weltanschauungs-lehre*, yakni studi mengenai sifat dan struktur pandangan dunia suatu bangsa, baik pada masa kini maupun pada periode sejarah tertentu yang signifikan. Kajian ini dilakukan melalui analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah terformulasi dan mengkrystal dalam kata-kata kunci bahasa tersebut.⁶⁴

Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu terhadap teks Al-Qur'an diawali dengan proses identifikasi istilah-istilah kunci yang terdapat di dalamnya. Istilah-istilah ini dipandang sebagai unsur fundamental dalam membangun kerangka *worldview* atau pandangan dunia yang dikandung oleh Al-Qur'an. Oleh karena itu, kesalahan dalam menentukan kata-kata kunci dapat

⁶³ Sahidah, *Semantik dan Ma'anil Qur'an: Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam*, 161-163.

⁶⁴ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 3

berimplikasi serius terhadap keseluruhan konstruksi dan hasil analisis yang dilakukan. Nama Allah, misalnya, bukanlah sesuatu yang asing bagi masyarakat Arab pra-Islam. Hal ini terbukti dari kemunculannya dalam syair-syair pra-Islam, dalam rangkaian nama pribadi, serta dalam sejumlah prasasti kuno. Setidaknya, sebagian kelompok atau suku di Jazirah Arab telah mengenal Tuhan yang disebut Allah dan, dalam batas tertentu, mengakui-Nya sebagai Pencipta langit dan bumi sebagaimana juga disinggung dalam beberapa ayat Al-Qur'an.⁶⁵

Langkah kedua adalah mengidentifikasi makna dasar dan makna relasional. Dalam pandangan Toshihiko Izutsu, makna dasar merupakan arti yang berhubungan erat dan melekat pada suatu kata dan cenderung tetap, meskipun kata tersebut digunakan dalam beragam konteks.⁶⁶ Makna dasar sering pula disebut sebagai makna leksikal, yakni makna asli suatu kata sebelum mengalami proses afiksasi (penambahan imbuhan) atau penggabungan dengan kata lain. Sebagian pendapat bahkan menyamakannya dengan makna kamus, yaitu arti kata sebagaimana tercantum dalam kamus. Selain itu, makna dasar juga dikenal sebagai makna denotatif, yaitu makna yang bersifat alami dan orisinal, muncul pertama kali, dipahami sejak awal, serta mencerminkan arti yang apa adanya sesuai dengan realitas atau kenyataan.⁶⁷ Adapun untuk menelaah makna relasional, diperlukan pemahaman mengenai hubungan suatu kata dengan kata-kata lain di sekitarnya. Dalam hal ini, digunakan analisis sintagmatik dan paradigmatic. Analisis sintagmatik bertujuan mengungkap makna kata

⁶⁵ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 5

⁶⁶ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 11

⁶⁷ Alfirdaus, Ichwan, and Pratama, "Makna Qaṣḍ as - Sabīl Dalam Al- Qur ' an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu."

berdasarkan keterkaitannya dengan kata lain dalam satu rangkaian atau susunan tertentu. Sementara itu, analisis paradigmatis dilakukan dengan menelaah hubungan suatu kata dengan kata lain yang berada dalam satu medan makna, seperti sinonim dan antonimnya, guna memperjelas posisi dan nuansa maknanya.⁶⁸

Langkah ketiga adalah menganalisis makna secara sinkronik dan diakronik. Menurut Toshihiko Izutsu, semantik historis dapat dikaji melalui dua pendekatan tersebut. Pendekatan sinkronik berfokus pada makna kata dalam satu kurun waktu tertentu, dengan melihat sistem makna sebagai sesuatu yang relatif stabil tanpa menelusuri sejarah perubahannya. Sebaliknya, pendekatan diakronik meneliti perkembangan makna dari waktu ke waktu, sehingga tampak dinamika historis dan perubahan kultural yang memengaruhi pemaknaan suatu istilah. Dalam kerangka ini, Izutsu membagi perkembangan kosakata ke dalam tiga fase temporal, yaitu masa pra-Qur'anic, masa Qur'anic, dan masa pasca-Qur'anic. Pembagian ini bertujuan untuk menelusuri transformasi makna dalam perjalanan sejarah bahasa Arab serta dalam konteks teks Al-Qur'an.⁶⁹

Pada periode pra-Qur'anic, penelusuran makna suatu kata dilakukan dengan merujuk pada kosakata yang digunakan oleh masyarakat Arab Badui atau komunitas Arab kuno pada era Jahiliyah. Periode ini bertujuan untuk mengetahui makna awal atau latar semantik suatu istilah sebelum hadirnya Al-Qur'an. Adapun periode Qur'anic menunjuk pada masa turunnya Al-Qur'an,

⁶⁸ Idrus Ahmad, Agus Boriri, and Masria Atib, "Makna Q.S. 94 Ayat 5 Dan 6 Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 9 (2023): 799–806.

⁶⁹ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 35

dengan fokus untuk mengamati apakah terjadi pergeseran, pendalaman, atau perluasan makna terhadap kata-kata yang telah dikenal sebelumnya. Sementara itu, periode pasca-Qur'anik mencakup perkembangan makna setelah turunnya Al-Qur'an hingga masa kini, guna melihat bagaimana istilah-istilah tersebut terus mengalami dinamika dalam tradisi keilmuan dan kehidupan umat Islam.⁷⁰

Tahap akhir dalam teori semantik Toshihiko Izutsu adalah perumusan *Weltanschauung* (pandangan dunia). *Weltanschauung* dipahami sebagai sistem pemikiran yang komprehensif, yang merepresentasikan cara suatu masyarakat memandang realitas secara kolektif dan berpengaruh dalam konteks sosialnya. Menurut Izutsu, untuk memahami sistem pemikiran dan pandangan dunia Al-Qur'an, seseorang tidak harus meneliti seluruh konsep yang berkembang sepanjang sejarah. Cukup dengan memfokuskan analisis pada makna kata dalam periode pra-Qur'anik dan Qur'anik, tanpa terlalu bergantung pada perkembangan makna pada masa pasca-Qur'anik, karena pada fase terakhir ini istilah-istilah tersebut telah melahirkan banyak konsep baru yang bisa menjauh dari struktur makna aslinya. Dengan demikian, pengkajian terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa melalui analisis semantik yang cermat akan mengantarkan peneliti pada pemahaman konseptual mengenai *Weltanschauung* atau pandangan dunia yang dikandung oleh Al-Qur'an.⁷¹

⁷⁰ Muhammad Rizqon Nabil, "Kajian Term Qurra Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)" (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025), 30, <http://etheses.uin-malang.ac.id/81787/>.

⁷¹ Faizatul Widad, "Pandangan Dunia Al-Qur'an Terhadap Konsep Syi'ar: Analisis Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu" (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025), 47 <http://etheses.uin-malang.ac.id/81693/>.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Makna Dasar dan Makna Relasional

1. Makna Dasar

Setelah menginventarisasi terminologi yang relevan, langkah awal dalam proses analisis dilakukan dengan menafsirkan makna dasar dan makna relasional berdasarkan teori semantik yang digagas oleh Toshihiko Izutsu. Izutsu menjelaskan bahwa makna dasar merupakan unsur semantik yang senantiasa melekat pada sebuah kata, apa pun konteks penempatannya dan bagaimana pun kata itu digunakan, baik di dalam maupun di luar Al-Qur'an. Makna dasar ini bersifat sangat umum dan tidak mengarah pada pengertian yang spesifik.⁷² Karena itu, pada kajian ini perlu dilakukan penelusuran makna dasar kata *ta'wīl* melalui berbagai kamus.

Untuk mengidentifikasi makna dasar atau makna leksikal dari kata *ta'wīl*, penulis merujuk pada beberapa kamus bahasa Arab sebagai sumber rujukan yang representatif dan otoritatif. Kata *ta'wīl* تَأْوِيلٌ secara etimologis berangkat dari akar *أ-و-ل* yang di dalam kamus-kamus Arab bergerak pada gagasan *rujū'* (kembali) dan *mā'āl* (tempat berujung). Rumusan paling tegas muncul dalam Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān, ketika al-Rāghib menyatakan bahwa *ta'wīl* bersumber dari ide kembali kepada asal dan

⁷² Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 11.

merangkumnya sebagai mengembalikan sesuatu kepada tujuan yang dikehendaki darinya (رُدُّ الشَّيْءِ إِلَى الْغَايَةِ الْمُرَادَةِ مِنْهُ).⁷³ Dalam *Lisān al-Arab*, akar yang sama dikaitkan dengan makna kembali (رجع/عاد) dan *ta'wīl* disebut dalam konteks عبارة الرؤيا (ungkapan/penafsiran mimpi).⁷⁴

Dalam kamus *Al-Munjid* pada pembahasan akar و-أ-و-ل, bentuk kerja *ta'wīl* dipakai untuk *kalām* dengan keterangan تفسيره: (تأويل) الكلام, sehingga *ta'wīl* tampak sebagai aktivitas menafsirkan ucapan dengan mengarahkannya pada makna yang dimaksud.⁷⁵ Penegasan yang senada ditemukan dalam *Al-Munawwir*, *ta'wīl* dicatat sebagai penafsiran/tafsir (التأويل: التفسير) dan ditunjukkan pemakaiannya pada ranah simbolik seperti تأويل الرؤيا (penafsiran mimpi), sementara rumpun katanya menjelaskan bahwa آل إل berarti kembali dan unsur الأول menunjuk *marji'* (tempat kembali/rujukan) serta *natījah* (hasil/akibat).⁷⁶

⁷³ Al-Rāghib Al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt Fī Ghārīb Al-Qur'ān* (Mesir: Dār Ibn Al-Jauzī), 31.

⁷⁴ Ibn Manẓūr, *Lisān Al-'Arab* (Kairo: Dār Al-Ma'Ārif, 1119), 172.

⁷⁵ Louis Maalouf, *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-A'lām* (Bayrūt: Dār Al-Mashriq, 1996), 29.

⁷⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 48.

Berdasarkan hasil analisis dari data empat kamus itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna dasar *ta'wīl* berporos pada dua hal yang saling menyatu yaitu aktivitas penafsiran dan gerak kembali/berujung. *Ta'wīl* dipahami sebagai kegiatan menafsirkan suatu ucapan atau tanda, termasuk simbol mimpi, dengan cara mengarahkannya kepada rujukan maknanya. Akar katanya menegaskan bahwa proses ini bergerak dari sesuatu yang tampak menuju asal, maksud, dan tujuan akhir yang dikehendaki. Karena itu, *ta'wīl* dapat dirumuskan sebagai penafsiran yang mengembalikan sesuatu kepada makna yang tepat sekaligus kepada arah dan kesudahannya.

Tabel 3. 1 Makna Dasar Kata *Ta'wīl*

Kata	Makna dasar
<i>Ta'wīl</i>	Menafsirkan, asal, kembali, maksud, dan kesudahan

2. Makna Relasional

Penggalian makna relasional merupakan tahap lanjutan dalam penerapan teori semantik Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu setelah analisis makna dasar dilakukan. Menurut Izutsu, makna relasional adalah makna tambahan atau konotatif yang timbul ketika sebuah kata dalam Al-Qur'an dipakai pada konteks dan posisi yang berbeda. Makna baru ini berkembang dari makna dasar dan dibentuk oleh struktur kalimat maupun lingkungan linguistik tempat kata tersebut digunakan.⁷⁷

⁷⁷ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 12.

Untuk mengidentifikasi makna relasional, dibutuhkan analisis yang mendalam dengan fokus yang lebih spesifik. Izutsu membagi metode analisis tersebut ke dalam dua bentuk, yakni analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis.⁷⁸

a. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik merupakan upaya penentuan makna suatu kata dengan menelaah kata-kata yang berada sebelum dan sesudahnya dalam satu kesatuan makna kalimat.⁷⁹ Analisis ini sering disebut juga sebagai munasabah.⁸⁰ Kata *ta'wīl* dalam Al-Qur'an mengalami perkembangan dan menghasilkan makna-makna lain Ketika dikaitkan dengan konsep lain. Oleh karena itu pada bagian ini akan dibahas kata-kata yang memiliki keterkaitan dengan kata *ta'wīl*.

1) Hubungan sintagmatik kata *ta'wīl* dengan Allah

Dalam Al-Qur'an, kata *ta'wīl* تَأْوِيلٌ sering berdekatan dengan Allah dalam bentuk hubungan sintagmatik yang terasa tegas. Pertama, Allah sebagai pemilik otoritas makna sebagaimana yang terdapat pada QS Āli 'Imrān/3:7:

⁷⁸ Muhammad Ilham Fadli, "Analisis Semantik Makna Kata Bath Dan Huzn Dalam Al-Qur'an" (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), 61, [Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/70730/](http://etheses.uin-malang.ac.id/70730/).

⁷⁹ Nabila Nailil Amalia et al., "Sintagmatik Dan Paradigmatik Makna Khalaqa Dalam Al- Qur ' an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)," 2024, 234–45.

⁸⁰ Muhammad Ayyasy, " Analisis Semantik Terhadap Makna Kata Sababā Dalam Al-Qur'an" (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), 48, [Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/78690/](http://etheses.uin-malang.ac.id/78690/).

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا
 الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ
 إِلَّا اللَّهُ وَالرُّسُلُ حُنُوفٌ إِلَىٰ الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamāt, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur`an) dan yang lain *mutasyābihāt*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang *mutasyābihāt* untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur`an), semuanya dari sisi tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil Pelajaran kecuali orang yang berakal.”⁸¹

Lewat susunan *إلا الله وما يعلم تأويله* ta'wīl diletakkan sebagai

objek pengetahuan, lalu pengetahuannya dibatasi pada Allah. Tradisi tafsir klasik juga memotret ayat ini sebagai simpul penting perbincangan Ada pembacaan yang berhenti pada Allah sehingga pengetahuan *ta'wīl mutasyābihāt* dikunci pada Allah. Dalam kitab tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur`ān, Al-Qurṭubī menukil pandangan Jābir bin 'Abdullāh bahwa ayat-ayat *mutasyābihāt* dipahami sebagai ayat-ayat yang tidak layak diusik oleh sembarang orang, karena penafsiran dan penta'wīlannya berada dalam wilayah hak prerogatif Allah SWT.⁸²

⁸¹ Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 50.

⁸² Syaikh Imam Al-Qurṭhubi, *Tafsir Al-Qurṭhubi*, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 25.

Kedua, Allah sebagai pengajar *ta'wīl*. Relasi ini terdapat pada Q.S. Yusuf/12: 6, QS. Yūsuf/12:21, QS Yūsuf/12:101. Dalam Q.S. Yusuf/12: 6 Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ
كَمَا آتَمَّتْهَا عَلَىٰ آبَائِكَ مِنْ قَبْلُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Dan demikianlah, Tuhan memilih engkau (untuk menjadi nabi) dan mengajarkan kepadamu Sebagian dari takwil mimpi dan menyempurnakan (nikmat-Nya) kepadamu dan kepada keluarga Yakub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang kakekmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sungguh, Tuhanmu Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”⁸³

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Ya‘qub menenangkan Yusuf: sebagaimana isyarat mimpinya, Allah benar-benar akan memilih Yusuf untuk menjadi nabi-Nya, lalu mengajarkannya *ta'bir/ta'wīl* mimpi. Kemudian Allah juga menyempurnakan nikmat atas Yusuf dengan mengutusnyanya sebagai rasul dan menurunkan wahyu kepadanya, dan meluaskan karunia itu kepada keluarga Ya‘qub, sebagaimana Allah telah menyempurnakan nikmat kenabian kepada para leluhurnya, Ibrahim dan Ishaq.⁸⁴ Di sini *ta'wīl* tampil sebagai ilmu yang Allah ajarkan kata-kata seperti *يَجْتَبِيكَ* (memilihmu) dan *يُعَلِّمُكَ* (mengajarkanmu) membuat *ta'wīl* bukan sekadar teknik membaca

⁸³ Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 236.

⁸⁴ Learn Qur'an Tafsir, Accessed January 25, 2026, <https://Tafsir.Learn-Quran.Co/Id/Surat-12-Yusuf/Ayat-6>.

simbol, melainkan anugerah ilmu pengetahuan dari *Rabb* kepada hamba pilihan.

Ketiga, Allah sebagai pihak yang merealisasikan *ta'wīl* di dunia nyata. Dalam beberapa ayat, *ta'wīl* tampil sebagai momen jadinya makna, yaitu sesuatu yang sebelumnya masih berupa janji, kabar, atau ancaman, lalu datang sebagai realitas. Yang terdapat pada QS. al-A'rāf/7:53, QS. Yūnus/10:39, dan QS. Yūsuf/12:100. Pada QS. al-A'rāf/7:53 Allah berfirman:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

“Tidakkah mereka hanya menanti-nanti bukti kebenaran (Al-Qur’an) itu. Pada hari bukti kebenaran itu tiba, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata, “Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafaat bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu?” Mereka sebenarnya telah merugikan dirinya sendiri dan apa yang mereka ada-adakan dahulu telah hilang lenyap dari mereka.”⁸⁵

Gambaran paling kuat ada pada frasa *yawma ya 'ī ta'wīluhu*.

At-Ṭabarī menjelaskan *ta'wīl* pada QS al-A'rāf /7: 53 sebagai ما يؤول

⁸⁵ Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 157.

إليه أمرهم (apa yang urusan mereka akan bermuara kepadanya), bahkan ia arahkan langsung ke konsekuensi akhir seperti bertemu azab.⁸⁶ Nada yang sama muncul pada QS Yūnus/10: 39 *wa lammā ya'tihim ta'wīluhu*. Di ayat ini, problem utama kaum pendusta ialah mereka menolak sebelum *ta'wīl*nya hadir. Al-Qurṭubī menafsirkan *ta'wīl* sebagai حقيقة عاقبة التكذيب, yaitu kenyataan akhir dari pendustaan, misalnya dengan turunnya azab.⁸⁷ Relasi *ta'wīl* dengan Allah mencapai puncak ketika *ta'wīl* dipahami sebagai hasil yang menjadi nyata sebagaimana yang terdapat dalam kisah Yusuf. Kalimat *hādhā ta'wīlu ru'yāya* ditutup dengan pengakuan bahwa *Rabb* yang membuatnya benar/terwujud *qad ja'alahā rabbī ḥaqqan*.

Rangkaian ini menunjukkan bahwa *ta'wīl* dalam Al-Qur'an bergerak dalam otoritas Ilahi, ia memiliki pusat kewenangan, jalur pengajaran, dan titik realisasi. Allah tampil sebagai pemilik ilmu *ta'wīl* ketika makna rawan dipelintir oleh nafsu dan spekulasi, sebagai pengajar ketika *ta'wīl* dibentuk menjadi kemampuan yang terarah, dan sebagai pihak yang mewujudkannya ketika makna mencapai bentuk akhirnya.

⁸⁶ Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*, Jilid 11, 183.

⁸⁷ Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 8, 837.

2) Hubungan sintagmatik kata *ta'wīl* dengan *rāsikhūn fīl'ilm*

Di sisi lain ada pembacaan yang melanjutkan (*wasl*) pada QS Āli 'Imrān/3:7, sehingga *rāsikhūn fīl'ilm* ikut terkait dalam wilayah pemahaman tertentu. Dimana huruf *و* sebagai huruf '*atf*' dan kalimat

الراسخون في العلم di '*atf*-kan kepada lafaz Allah. Wahbah al-Zuhailī

mengartikan *al-rāsikhūn* sebagai orang-orang yang sangat mendalam keilmuannya, serta benar-benar memahami agama secara mendalam dan yakin, dan ungkapan *al-rāsikhūn fī al-'ilm* lebih mendalam dari ungkapan *as-sābitūn fī al-'ilm*.⁸⁸ Dalam tafsir Al-Misbah, kata الراسخون

diambil dari kata ر-س-خ yang semula dipakai untuk melukiskan

jatuhnya sesuatu dengan seluruh bobot dan dayanya pada permukaan yang lunak.⁸⁹ Sebelum itu Quraish Shihab juga menjelaskan tiga

kelompok ayat-ayat *mutasyābihāt*.⁹⁰ Pertama, Ayat-ayat yang kandungannya mustahil diketahui manusia, seperti ayat-ayat yang berbicara tentang sifat-sifat Allah, waktu kedatangan hari Kiamat, dan semacamnya. Kedua, Ayat-ayat yang dapat diketahui melalui penelitian yang seksama, seperti ayat-ayat yang kandungannya bersifat umum,

⁸⁸ Wahbah Az-Zuhailī, *Tafsir Al-Munīr, Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 183.

⁸⁹ Shihab, "Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an," *Tafsir Al-Misbah Vol.2*, 16.

⁹⁰ Shihab, "Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an.," *In Tafsir Al-Misbah Vol.2*, 14.

atau yang kesamarannya lahir dari singkatnya redaksi dan atau susunan kata-katanya. Ketiga, Ayat-ayat yang hanya diketahui oleh para ulama yang sangat mantap pengetahuannya dengan melakukan penyucian jiwa. Ayat-ayat semacam ini tidak dapat terungkap maknanya hanya dengan menggunakan nalar semata. Dari sini dapat diketahui bahwa *al-rāsikhūn fīl-‘ilm* mengetahui *ta’wīl* sebagian ayat *mutasyābihāt*, namun jika mereka tidak mengetahuinya, mereka berkata, “Semuanya berasal dari sisi Tuhan kami.”⁹¹ Hal ini diperkuat dengan adanya doa Rasulullah Saw. kepada Ibnu ‘Abbās ra:

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ أَبُو حَيْمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ حُثَيْمٍ عَنْ

سَعِيدِ بْنِ حُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى كَتِفِي

أَوْ عَلَى مَنْكِبِي، شَكَتُ سَعِيدٌ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

“Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Zuhair Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Utsaman bin Khutsaim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas: Bahwa Rasulullah SAW meletakkan tangannya di atas pundakku atau di atas bahu, Sa'id ragu, kemudian beliau berkata, 'Ya Allah, pahamiilah ia terhadap agama, dan ajarilah ia takwil.'"⁹²

Kesimpulannya adalah, *rāsikhūn fīl-‘ilm* muncul sebagai pihak yang paling aman ketika *ta’wīl* berhadapan dengan ayat *mutasyābihāt*.

⁹¹ Fatimatuz Zahro’,” Pemaknaan Al-Rāsikhūn Fī Al-‘ilm Dalam Al-Qur’an (Kajian Qs. ‘Āli ‘Imrān/ 3: 7 Dan Qs. An-Nisā’/4: 162)”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), <https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/84438>.

⁹² Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad, Jilid 3, Terj. Rahmatullah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), No. 2397, 175.

Hubungan keduanya terlihat sederhana, *ta'wīl* adalah usaha menafsirkan dan mengarahkan makna, sedangkan *rāsikhūn* adalah orang yang layak menjalankan usaha itu karena punya ilmu yang dalam, ketelitian, dan kematangan sikap. Saat menemukan makna yang bisa dijelaskan, mereka menjelaskannya dengan tertib. Saat sampai pada bagian yang berada di luar jangkauan manusia, mereka berhenti dengan adab ilmiah dan menyerahkan urusannya kepada Allah.

3) Hubungan sintagmatik *ta'wīl* dengan kata *zaygh*

Dalam Q.S. Ali 'Imran/3: 7 terdapat korelasi kata *ta'wīl* dengan kata *zaygh*, Menurut tafsir Jalalain, Allah-lah yang menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad; di dalamnya ada ayat-ayat muhkamat yang maknanya jelas dan menjadi pokok utama isi Al-Qur'an, sementara ada pula ayat-ayat *mutasyābih* yang maksudnya tidak gamblang. Adapun orang yang hatinya condong kepada penyimpangan, mereka sengaja mengikuti bagian yang *mutasyābih* untuk membuat fitnah di tengah orang awam dan untuk mencari-cari takwil,⁹³

Secara etimologi زَيْغٌ berasal dari akar ز-ي-غ berasal dari proses konjugasi kata زَاغٌ - يَزِيغُ dengan makna dasar miring, menyimpang, dan bengkok.⁹⁴ Kata *zaygh* pada ayat ini diartikan

⁹³ Learn Qur'an Tafsir, Accessed January 25, 2026, <https://Tafsir.Learn-Quran.Co/Id/Surat-3-Al-Imran/Ayat-7>.

⁹⁴ Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 597.

sebagai kemiringan batin yang membuat seseorang tidak lurus saat berhadapan dengan Al-Qur'an, ia membaca teks dengan kecenderungan tertentu, lalu kecenderungan itu mengarahkan pilihan ayat yang diikuti.⁹⁵ Quraish Shihab menjelaskan bahwa yang dimaksud *zaygh* disini ialah mereka berpegang teguh kepada ayat-ayat itu semata-mata dan tidak menjadikan ayat-ayat muhkamat sebagai rujukan dalam memahami atau menetapkan artinya.⁹⁶

Dalam hal ini, *zaygh* menjadi titik belok yang menentukan bagaimana *ta'wīl* diperlakukan. Ketika kecenderungan batin sudah condong, *ta'wīl* tidak lagi bergerak sebagai upaya memahami, melainkan sebagai sasaran yang bisa dibentuk sesuai arah hati. Karena itulah ayat-ayat *mutasyābih* menjadi pilihan utama, sifatnya yang membuka kemungkinan memungkinkan seseorang menempelkan makna yang diinginkan, lalu mengemasnya sebagai *ta'wīl*. Hubungan ini membuat *ta'wīl* sebagai persoalan etika sekaligus psikologi. Kualitas *ta'wīl* ditentukan oleh kejernihan hati, bukan semata kecakapan bahasa.

4) Hubungan sintagmatik *ta'wīl* dengan kata *ulū al-albāb*

Dalam bahasa Arab, istilah *ulū al-albāb* tersusun dari dua kata, yaitu *أولو* dan *الأبواب*. Kata *al-lubb* yang bentuk jamaknya *albāb* berarti

⁹⁵ Muhammad 'Abduh, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Hakīm (Al-Mashhūr Bi-Tafsīr Al-Manār)*, Cet. 3 (Kairo: Dār Al-Manār, 1367 H), 166.

⁹⁶ Shihab, "Tafsīr Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an," In *Tafsīr Al-Misbah Vol.2*, 14.

inti, esensi, atau akal yang murni. Adapun *ulū* merupakan bentuk jamak dari *وَالِدٌ*, yang bermakna orang yang memiliki atau yang mempunyai keistimewaan tertentu. Dengan demikian, *ulū al-albāb* secara harfiah berarti orang-orang yang memiliki inti (akal yang murni). Istilah ini digunakan secara khusus dalam Al-Qur'an untuk merujuk pada kelompok manusia pilihan yang memiliki kedalaman intelektual dan ketajaman spiritual. Ungkapan tersebut disebutkan sebanyak 16 kali dalam Al-Qur'an sebagai bentuk apresiasi terhadap sosok yang mampu menggunakan akalnya secara optimal dalam memahami tanda-tanda Tuhan.⁹⁷

Pada akhir QS Āli 'Imrān/3:7, kata *ulū al-albāb* disebutkan. Maksudnya, dan tidak dapat memahami dan merenungi makna-makna yang ada secara benar kecuali orang-orang yang memiliki akal yang sehat dan pemahaman yang lurus.⁹⁸ Dapat disimpulkan bahwa *ulū al-albāb* merupakan subjek yang ideal untuk merespon *ta'wīl*. *ta'wīl* menunjuk pada dimensi kedalaman makna, sedangkan *ulū al-albāb* menunjuk pada tipe manusia yang mampu mengelola kedalaman makna tersebut secara benar.

5) Hubungan sintagmatik *ta'wīl* dengan kata *al-aḥādīth*

⁹⁷ Sri Aliyah, "Ulul Albab Dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Quran," *Jurnal Ilmu Agama* 14, no. 1 (2016): 115–50.

⁹⁸ Wahbah Az-Zuhailī, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2003), 188.

Frasa *ta'wīl al-aḥādīth* dalam Surah Yusuf hadir sebagai cap yang langsung mengarah pada wilayah kisah, peristiwa, dan makna yang bergerak di balik rangkaian cerita. Keduanya muncul dalam bentuk rangkaian yang rapi *تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ*. *Ta'wīl* tampil sebagai *mudāf* dan *al-aḥādīth* sebagai *mudāf ilayh*. Fungsinya jelas, bahwa Al-Qur'an sedang membatasi *ta'wīl* yang dimaksud pada satu wilayah khusus, yaitu wilayah *al-aḥādīth*. Dalam Al-Qur'an, kata *ta'wīl* yang bersanding langsung dengan *al-aḥādīth* terdapat pada Q.S Yūsuf/12:6, Q.S Yūsuf/12:21, dan Q.S Yūsuf/12:101.

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رُبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ

الأحاديث dipahami sebagai bentuk jamak dari kata *حديث*, asal katanya dari *ح-د-ث* dapat diartikan sebagai baru/terjadi, menceritakan/menyampaikan berita, dan cerita-cerita.⁹⁹ Dalam konteks surah Yusuf, *al-aḥādīth* dijelaskan dengan kata kunci *ما يتحدث به* yaitu sesuatu yang dituturkan pada diri manusia ketika ia tidur.¹⁰⁰

⁹⁹ Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 241.

¹⁰⁰ Al-Rāghib Al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān*, Taḥqīq Ṣafwān 'Adnān Dāwūdī, Cet. 4 (Damaskus: Dār Al-Qalam; Beirut: Al-Dār Al-Shāmiyyah, 1430 H/2009 M), 223.

Konteks Q. S. Yūsuf/12: 6 itu posisinya persis setelah Yusuf kecil menceritakan mimpinya kepada Nabi Ya‘qūb pada ayat ke 4. Dalam tafsir *al-Kashshāf* dijelaskan bahwa *al-aḥādīth* bermakna الرؤيا (mimpi), karena mimpi berisi narasi yang dialami manusia saat tidur, bisa muncul sebagai حديث نفس (bisikan batin), bisa datang melalui malak, dan bisa berupa gangguan syaitān. Dijelaskan juga bahwa *ta’wīl al-aḥādīth* bisa dipahami sebagai kemampuan menyingkap makna kitab-kitab Allah, sunan para nabi, serta hal-hal yang terasa samar bagi manusia terkait tujuan dan maksudnya.¹⁰¹

Dari pemaparan diatas, hubungan *ta’wīl* dengan *al-aḥādīth* terlihat sebagai relasi antara proses penyingkapan dan bahan yang diungkap. *Al-aḥādīth* menyediakan isi berupa narasi mimpi, kabar, dan rangkaian kejadian sementara *ta’wīl* berperan sebagai perangkat yang mengantar isi itu menuju makna yang tepat. Dalam Surah Yusuf, *al-aḥādīth* bergerak dari mimpi ke rangkaian peristiwa yang butuh penyingkapan makna. Jadi, *ta’wīl* di sini terasa sebagai membaca arah cerita, bukan cuma menerjemahkan simbol.

¹⁰¹ Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf ‘An Ḥaqā’iq Ghawāmiḍ Al-Tanzīl Wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta’wīl*, Tahqīq ‘Ādil Aḥmad ‘Abd Al-Mawjūd Dan ‘Alī Muḥammad Mu‘Awwad, Cet. 1 (Riyāḍ: Maktabat Al-‘Ubaykān, 1418 H/1998 M), Jilid 3, 256.

6) Hubungan sintagmatik *ta'wīl* dengan kata *al-aḥlām*

Secara etimologis, *أَحْلَام* adalah bentuk jamak dari kata dasar

الْحُلْمُ dan *الْحُلْمُ*: Dalam *Lisān al-‘Arab* dijelaskan langsung *ح-ل-م* atau *حُلْم* atau *حُلْم*.

Dalam kamus *Al-Munawwir*, asal kata *ح-ل-م* ¹⁰² *الرؤيا*, والجمع أحلام

dapat bermakna sabar, murah hati, akal.¹⁰³

Kata *al-aḥlām* berhubungan langsung dengan kata *ta'wīl* pada Q.S. Yusuf/12: 44:

قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ مَّا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالِمِينَ

“Mereka menjawab, “(itu) mimpi-mimpi yang kosong dan kami tidak mampu mnakwilkan mimpi itu.”¹⁰⁴

Pada konteks ayat ini menggambarkan respons para pembesar kerajaan di Q.S. Yūsuf/12: 44. Mereka memberi label mimpi raja sebagai *أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ* mimpi yang pecah-pecah, campur-aduk, sulit dirapikan lalu menutupnya dengan pengakuan terang *wa mā naḥnu bi-ta'wīli al-aḥlāmi bi-‘ālimīn*. Menurut al-Rāzī dalam kitab tafsirnya *Mafātīḥ al-Ghayb*, frasa *aḍghāthu aḥlām* digunakan sebagai penilaian bahwa mimpi mimpi raja adalah *الرؤيا مختلطة* (mimpi yang bercampur dan acak), sehingga para pembesar merasa tidak mampu mengerjakannya.

¹⁰² Ibn Manzūr, *Lisān Al-‘Arab*, 979.

¹⁰³ Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 292.

¹⁰⁴ Al-Qur’an, Al-Qur’an Dan Terjemahannya, 241.

Al-Rāzī juga menyebut objek pada mimpi raja sebagai *ar-ru'yā* ketika ia menjelaskan peristiwa, sementara *al-aḥlām* muncul ketika menirukan ucapan para pembesar.¹⁰⁵ Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa *ar-ru'yā* dipakai untuk mimpi sebagai sesuatu yang dapat memuat makna, sedangkan *al-aḥlām* berarti sebaliknya.

Dalam kisah Yusuf, relasi *al-aḥlām* dengan *ta'wīl* membentuk satu dimensi pengetahuan, mimpi diperlakukan sebagai teks yang membawa tanda-tanda, sementara *ta'wīl* adalah jalan untuk membuka isinya sampai jelas arah maknanya. Kehadiran kata *al-aḥlām* membuat *ta'wīl* bergerak dari ranah penjelasan biasa menuju ranah pembacaan simbol, karena mimpi tidak menyampaikan pesan secara langsung, ia hadir sebagai gambar, adegan, dan isyarat yang menuntut pemetaan makna. Menariknya, Al-Qur'an juga menampilkan batas kompetensi melalui pengakuan *wa mā naḥnu bi-ta'wīli al-aḥlāmi bi-ālimīn*, sehingga *ta'wīl* dalam konteks ini tampil sebagai ilmu khusus yang tidak dimiliki semua orang.

7) Hubungan sintagmatik kata *ta'wīl* dengan *al-kitāb*

Kata *kitāb* berasal dari akar ك-ت-ب yang memiliki makna dasar menulis, mewasiatkan, mentakdirkan, dan mewajibkan.¹⁰⁶ Pada QS Āli 'Imrān/3:7, kata *kitāb* secara tidak langsung berhubungan

¹⁰⁵ Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīḥ Al-Ghayb (Al-Tafsīr Al-Kabīr)*, Juz 18, Cet. 1 (Beirut: Dār Al-Fikr, 1401 H/1981 M), 150.

¹⁰⁶ Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 1187.

dengan kata *ta'wīl* dan diartikan sebagai Al-Qur'an berdasarkan kesepakatan para ulama tafsir.¹⁰⁷ Menurut Quraish Shihab kata *kitāb* dalam ayat ini dibagi menjadi dua kelompok pertama ayat-ayat *muḥkamāt*, yakni yang kandungannya sangat jelas, dan yang kedua ayat-ayat *mutasyābih*. Selanjutnya dijelaskan bahwa ayat-ayat *muḥkamāt* adalah *ummu al-kitāb* yaitu induk *kitāb* suci ini atau dengan kata lain ayat-ayat *muḥkamāt*, adalah yang kepadanya merujuk segala ketetapan serta menjadi penjelas terhadap ayat-ayat lain yang bersifat *mutasyābih*, yakni yang samar artinya, sehingga memerlukan keterangan dan penjelasan tambahan.¹⁰⁸

Dapat disimpulkan bahwa kata *ta'wīl* dengan kata *kitāb* mempunyai hubungan sintagmatik objek, *ta'wīl* diperlukan untuk memperjelas ayat-ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābih* dalam Al-Qur'an.

8) Hubungan sintagmatik *ta'wīl* dengan kata *ahsanu*

Selanjutnya, didapati perubahan makna atau munculnya makna baru ketika kata *ta'wīl* disandarkan dengan *ahsanu*. Didalam Al-Qur'an hanya terdapat dua tempat kata *ta'wīl* yang bersanding dengan kata *ahsanu*, yaitu pada Q.S an-Nisā'/4: 59 dan al-Isrā'/17: 35, yang memiliki redaksi yang sama. Dalam Q.S an-Nisā'/4: 59:

¹⁰⁷ Wahbah Az-Zuhailī, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2003), 181.

¹⁰⁸ Shihab, "Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an," *Tafsir Al-Misbah Vol.2*, 14.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي

شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ

تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan *ulil amri* (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (Sunahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”¹⁰⁹

Ahsanu (أَحْسَنُ) berasal dari akar kata ح-س-ن yang makna

dasarnya bagus, baik, cantik. Secara bentuk, أَحْسَنُ adalah *ism tafḍīl*

yang bisa diartikan menjadikan baik, memperbaiki, dan mempercantik.¹¹⁰ Wahbah al-Zuhailī mengartikan kata *ta’wīl* pada QS an-Nisā’/4: 59 sebagai tempat kembali¹¹¹ sedangkan pada QS al-Isrā’/17: 35 sebagai lebih baik akibatnya.¹¹² Kedua ayat ini sama-sama berbentuk ayat perintah yang mengarahkan tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Keduanya memakai gaya perintah yang tegas, an-Nisā’/4:59 memerintahkan ketaatan pada otoritas yang sah serta menetapkan prosedur penyelesaian sengketa dengan mengembalikannya kepada Allah dan Rasul, sedangkan al-Isrā’/17:35 memerintahkan kejujuran dalam muamalah melalui penyempurnaan

¹⁰⁹ Al-Qur’an, Al-Qur’an Dan Terjemahannya, 87.

¹¹⁰ Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 264.

¹¹¹ Az-Zuhailī, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 2, 136.

¹¹² Az-Zuhailī, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 8, 84.

takaran dan timbangan yang lurus. Persamaannya terletak pada fungsi perintah itu sebagai aturan main untuk menjaga keteraturan publik, yang satu menertibkan konflik dan keputusan, yang lain menertibkan transaksi dan hak ekonomi. Kedua ayat ini ditutup dengan kalimat yang sama yaitu *dhālika khayrun wa aḥsanu ta'wīlan*. Kalimat ini terasa pas sebagai penilaian atas ayat-ayat perintah ini, yaitu barangsiapa yang menjalankannya maka akan menghasilkan konsekuensi paling baik, paling rapi, dan paling aman bagi kehidupan bersama.

9) Hubungan sintagmatik *ta'wīl* dengan kata *ṣabr*

Berbeda dengan kisah nabi Yusuf, konsep *ta'wīl* bergerak di dimensi yang berbeda pada surah Al-Kahf, tepatnya pada kisah nabi Musa. Dalam kitab *Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Ghaīb*, Al-Razi membagi rangkaian kejadian dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir menjadi 5 tahap, pertama, perjalanan nabi Musa bersama pemuda, kedua, pertemuan nabi Musa dan permohonannya kepada nabi Khidir sebagai guru, ketiga, peristiwa pelubangan kapal, keempat, peristiwa pembunuhan anak (*ghulām*), kelima, penegakan dinding yang hampir roboh sekaligus perpisahan nabi Musa dan nabi Khidir.¹¹³

Dalam QS. Al-Kahf/18: 67:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

¹¹³ Moh. Wildan Romadhoni, "Integrasi Ilmu Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Q.S. Al-Kahf [18]: 60-82," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2022): 205–19, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v21i2.6673>.

“Dia berkata, “Inilah perpisahan antara aku dan engkau, aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya.”¹¹⁴

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa setelah tiga kali nabi Musa melakukan pelanggaran. Kini cukup sudah alasan bagi hamba Allah itu untuk menyatakan perpisahan. Karena itu dia berkata, “Inilah masa atau pelanggaran yang menjadikan perpisahan antara aku denganmu wahai Musa, apalagi engkau sendiri telah menyatakan kesediaanmu kutinggal jika engkau melanggar sekali lagi. Namun demikian, sebelum berpisah aku akan memberitahukan kepadamu informasi yang pasti tentang makna dan tujuan di balik apa, yakni peristiwa-peristiwa yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya.”¹¹⁵

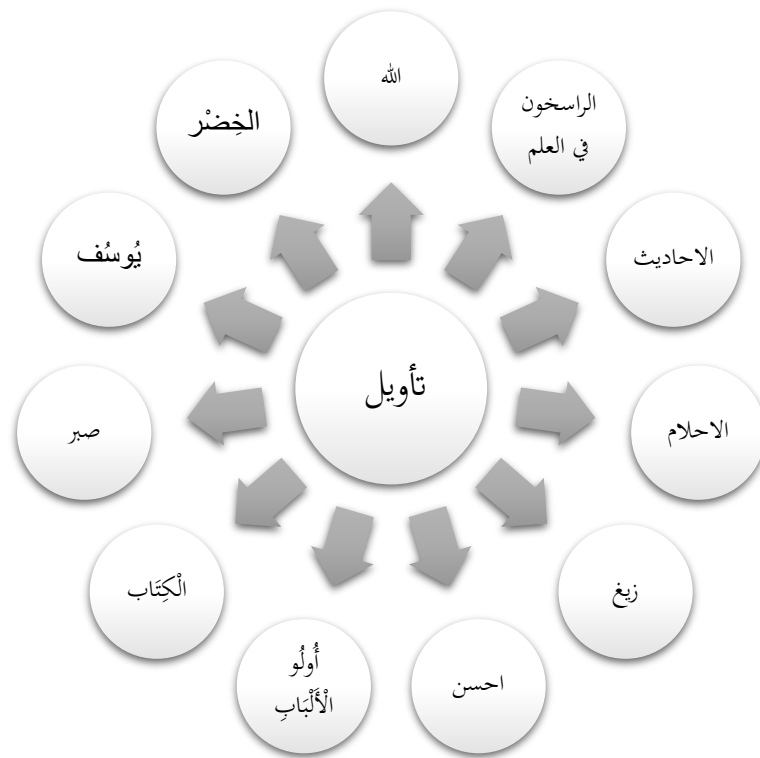
Dalam kisah Musa dan Khidir, *ṣabr* tampil sebagai syarat metodologis untuk sampai pada *ta'wīl*, karena *ta'wīl* di sini bukan tafsir kata, melainkan penyingkapan alasan terdalam di balik rangkaian tindakan yang pada awalnya tampak ganjil. Setelah tiga peristiwa (perahu dilubangi, anak dibunuh, dinding ditegakkan) dan Musa beberapa kali gagal menahan pertanyaan, nabi Khidir menutupnya dengan janji yang langsung menyandingkan *ta'wīl* dan *ṣabr*. *Ta'wīl* berfungsi sebagai kunci akhir yang mengalihkan peristiwa dari sekadar kejadian ganjil menjadi tindakan yang punya tujuan, karena setiap

¹¹⁴ Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 301.

¹¹⁵ Shihab, “Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an,” In Tafsir Al-Misbah Vol. 8, 107.

tindakan baru tampak masuk akal ketika diarahkan pada ujungnya. Dari pola ini, relasi *ta'wīl* dalam kisah Musa bergerak pada dimensi penyingkapan hikmah tindakan, yaitu proses mengembalikan kejadian pada maksud yang dikehendaki di baliknya, setelah manusia berhenti tergesa-gesa dan belajar bersabar dalam membaca realitas.

Diagram 3. 1 Medan Sintagmatik kata *Ta'wīl*



Tabel 3. 2 Sintagmatik Kata *Ta'wīl* Dalam Al-Qurán

No.	Relasi	Kata	Makna
1.	Subjek	Allah	Mengetahui <i>ta'wīl</i> , mengajarkan <i>ta'wīl</i> , dan merealisasikan <i>ta'wīl</i>
		<i>rasikhūn fil 'ilm</i>	Mengetahui sebagian ayat <i>mutasyābih</i>
		<i>zaygh</i>	Orang yang memiliki kecondongan hati dan mencari fitnah ayat ayat <i>mutasyābih</i>

No.	Relasi	Kata	Makna
		<i>ulū al-albāb</i>	Orang yang ideal untuk merespon <i>ta'wīl</i>
		Yusuf	Memiliki <i>ta'wīl</i> Mimpi
		Khidir	Memiliki <i>ta'wīl</i> perbuatan
2.	Objek	<i>al-aḥādīth</i>	Penjelasan mimpi/symbol
		<i>al-aḥlām</i>	Penjelasan mimpi kosong
3.	Bentuk	<i>ṣabr</i>	Tindakan yang diperlukan dalam proses <i>ta'wīl</i>
		<i>al-kitāb</i>	Berisi <i>muḥkamāt</i> dan <i>mutasyābih</i>
		<i>aḥsanu</i>	Hasil terbaik dari <i>ta'wīl</i>

b. Analisis Paradigmatik

Selanjutnya, penggalian makna relasional juga memerlukan penelaahan yang lebih mendalam melalui analisis paradigmatik. Menurut Toshihiko Izutsu, analisis paradigmatik ialah cara menelusuri makna pembandingan suatu kata melalui kata-kata yang bermakna mirip (sinonim) maupun yang berlawanan (antonim).¹¹⁶

1) Sinonim

Dalam mengidentifikasi sinonim kata *ta'wīl*, langkah awal yang dilakukan adalah menelusuri akar makna yang berkaitan dengannya. Proses ini dilakukan dengan merujuk pada sejumlah kamus, seperti *Kamus al-Munawwir Arab–Indonesia*, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, *Kamus al-Ma'ani*, serta memanfaatkan aplikasi *AnalyzeQuran*. Setelah itu, dilakukan analisis terhadap konteks ayat-

¹¹⁶ Chulsum Layyinatul Chasanah, Pradika Yoga Pratama, And Zulkipli Lessy, "Makna Term Malaikat Dalam Al-Quran Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu," *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, No. 2 (2024): 663–73, <https://doi.org/10.37985/Hq.V5i2.288>.

ayat yang memuat kata tersebut, kemudian dicari kata-kata lain yang dalam penggunaannya menunjukkan kedekatan makna dengan *ta'wīl*. Tahap berikutnya adalah menilai apakah konteks pemakaiannya benar-benar mencerminkan makna yang serupa. Kata-kata yang memenuhi kriteria kesamaan makna dan kesesuaian konteks kemudian dicatat sebagai sinonim *ta'wīl* dan dianalisis lebih lanjut dalam kerangka paradigmatis.

a) *Tafsīr*

Kata تفسير berasal dari akar kata ف-س-ر yang memiliki arti menerangkan dan menjelaskan.¹¹⁷ Menurut KBBI kata tafsir diartikan sebagai keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Alquran agar maksudnya lebih mudah dipahami.¹¹⁸ Dalam Al-Qur'an kata *tafsīr* hanya disebutkan sebanyak satu kali¹¹⁹ yaitu pada QS. al-Furqān/25: 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۗ

“Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.”¹²⁰

Dalam pemakaian ilmiah, *tafsīr* biasanya dipakai untuk kerja menerangkan makna ayat agar jelas, membedah lafaz, susunan

¹¹⁷ Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 1055.

¹¹⁸ Kbbi, “Arti Kata Tafsir - Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Online,” Accessed 1 February 2026, <https://kbbi.web.id/tafsir>

¹¹⁹ 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, 519.

¹²⁰ Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 363.

kalimat, konteks turunnya, serta dukungan riwayat sehingga pesan teks menjadi terang dan mudah dipahami. Adapun *ta'wīl* bergerak pada tahap pengarahan makna, memilih satu makna yang paling tepat dari beberapa kemungkinan, menghubungkan teks dengan tujuan makna yang dikehendaki, atau membaca konsekuensi akhirnya ketika sebuah ungkapan masih membuka ruang penafsiran seperti pada wilayah *mutasyābihāt*, tafsir mimpi, sampai penyingkapan hikmah di balik peristiwa. Karena itu, *tafsīr* terasa sebagai penjelasan makna pada permukaan teks dan konteksnya, sedangkan *ta'wīl* terasa sebagai penentuan arah makna yang lebih dalam dan lebih spesifik.

b) *Tabyīn*

Kata *tabyīn* (تَبْيِين) berasal dari akar ب-ي-ن yang makna dasarnya *jelas, terang, dan tampak*.¹²¹ Kata ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 523 kali dengan 13 derivasi yang berbeda.¹²² Dalam Al-Qur'an, kata *tabyīn* dan turunannya tampil sebagai bahasa penerangan yang membuat sesuatu menjadi terang dan tidak samar. Kata *tabyīn* banyak melekat pada tema-tema praktis seperti aturan ibadah dan muamalah juga pada fungsi kerasulan. Pada QS. Al-Baqarah/2: 219 disebutkan:

¹²¹ Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 125.

¹²² Quran, "Quran Pak Word By Word Dictionary In Urdu - Analyzequran", Accessed 1 February 2026, <https://Web.Analyzequran.Com/Qurandictionary/%D8%A8%20%D9%8a%20%D9%86>.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

“Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.” Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakaan. Katakanlah “Kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu agar kamu memikirkan.”¹²³

Kata *bayyana* dalam Al-Qur’an biasanya mengarah pada tindakan menjelaskan secara terang sesuatu yang sebelumnya belum jelas, sehingga pesan menjadi mudah dipahami dan tidak menyisakan kabut makna, ia bekerja sebagai pembuka, merinci, dan menegaskan maksud agar orang tidak salah langkah. Sementara *ta’wīl* bergerak pada level pengembalian makna kepada ujung tujuannya.

c) *‘ibrah*

Kata *عِبْرَةٌ* berasal dari akar ع-ب-ر yang makna dasarnya menyeberang atau melintasi.¹²⁴ Dalam Al-Qur’an kata ini termaktub sebanyak sembilan kali dengan empat derevasi yang berbeda.¹²⁵ Kata ini biasanya digunakan dalam Al-Qur’an pada konteks kisah

¹²³ Al-Qur’an, Al-Qur’an Dan Terjemahannya, 34.

¹²⁴ Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 888.

¹²⁵ ‘Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li-Alfaz Al-Qur’an Al-Karim*, 445.

umat terdahulu, tanda-tanda kekuasaan Allah di alam, dan penegasan bahwa Al-Qurán itu bukanlah dongeng. Contohnya terdapat pada QS. Yusuf/12: 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Al-Qurán) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan Rahmat bagi orang-orang yang beriman.”¹²⁶

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa kata, *al-l'tibaar* dan *al- 'Ibrah* asalnya adalah *al-'Ubuur*, berpindah dan menyeberang dari satu sisi ke sisi yang lain. Adapun orang-orang yang tidak menggunakan akal pikiran, mereka tidak mencermati berbagai kejadian dan tidak mengambil faedah dari tragedi sejarah sehingga nasihat dan pengajaran tidak berguna bagi mereka.¹²⁷

'Ibrah berdiri sebagai buah pelajaran yang lahir setelah seseorang menatap kisah, tanda, atau peristiwa dengan jernih, lalu menangkap pesan moralnya untuk dibawa pulang sebagai sikap hidup. Sementara *ta'wil* bekerja pada tahap sebelumnya sebagai proses penyingkapan makna, yakni mengurai sesuatu yang belum terang baik ayat, simbol, atau rangkaian kejadian sampai terlihat tujuan dan ujung maksudnya.

¹²⁶ Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 248.

¹²⁷ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 7, 98.

d) *Tafsīl*

Tafsīl berasal dari akar ف-ص-ل yang makna dasarnya memisahkan, membedakan, memberi batas yang jelas.¹²⁸ Kata ini terdapat sebanyak 49 kali dalam Al-Qurán dengan derevasi yang berbeda.¹²⁹ Dalam Al-Qur'an, *tafsīl* biasanya dipakai untuk konteks penjelasan wahyu yang dibuat rinci dan terstruktur supaya manusia bisa menangkap petunjuk dengan jelas. Dalam QS. Yunus/10: 37:

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ
الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Dan tidak mungkin Al-Qurán ini dibuat-buat oleh selain Allah, tetapi (Al-Qurán) membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya. Tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan seluruh alam.”¹³⁰

Menurut Quraish Shihab, Ayat ini menginformasikan bahwa agama Allah swt. satu. Semua ajaran yang dibawa oleh rasul-rasul saw. sejak Nabi Nuh as. sampai dengan Nabi Muhammad saw. sama pada prinsip-prinsip akidah, syariat dan akhlaknya. Tidak ada perbedaan kecuali dalam rinciannya yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan kemaslahatannya di mana ajaran nabi itu diturunkan.¹³¹

¹²⁸ Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 1058.

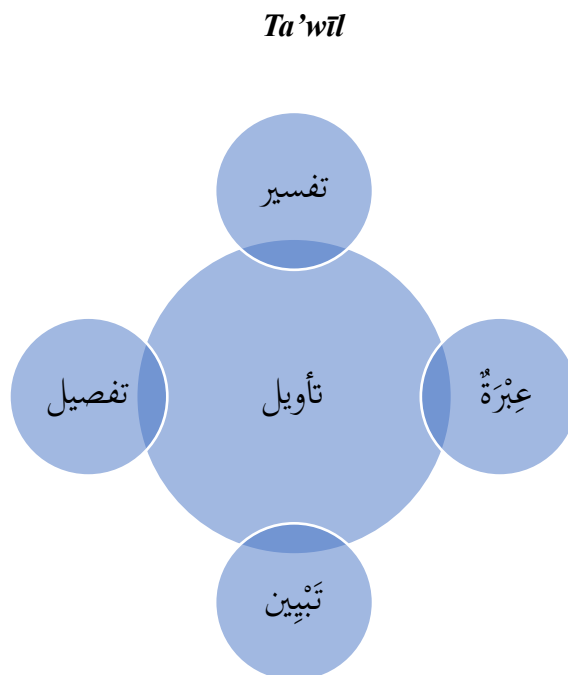
¹²⁹ 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, 520.

¹³⁰ Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 213.

¹³¹ Shihab, “*Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*,” In *Tafsir Al-Misbah Vol.6*, 78.

Tafsīl dalam Al-Qur'an ada sebagai gaya penjelasan wahyu yang dirinci dan disusun terang, ayat-ayat dihamparkan bagian demi bagian agar petunjuk, hukum, kisah, dan tanda-tanda Allah mudah dipahami oleh manusia. Sementara *ta'wīl* bergerak pada dimensi ke mana makna itu bermuara, ia mengarahkan pembacaan kepada tujuan terdalam, ujung maksud, atau realisasi akhir dari sebuah berita, simbol, atau peristiwa.

Diagram 3. 2 Medan Semantik Paradigmatik Sinonim Kata



2) Antonim

Dalam menelusuri antonim lafaz *ta'wīl*, langkah pertama yang dilakukan adalah memahami makna dasarnya secara mendalam. Setelah itu, penelusuran dilakukan melalui sejumlah rujukan, seperti *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an* serta aplikasi *AnalyzeQuran*. Melalui sumber-sumber tersebut, penulis mengidentifikasi kata-kata yang

memiliki makna berlawanan atau menunjukkan arah semantik yang bertolak belakang dengan makna yang terkandung dalam lafaz *ta'wīl*, kemudian menelaah kesesuaiannya berdasarkan konteks penggunaannya dalam ayat.

a. *Tahrīf*

Lafaz *tahrīf* berasal dari akar ح-ر-ف *dan* mempunyai

makna dasar memiringkan, membelokkan, dan memutarbalikkan.¹³²

Kata ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak enam kali dengan tiga derevasi yang berbeda.¹³³ Dalam QS. Al-Baqarah/2: 75:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن

بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Maka apakah kamu (Muslimin) sangat mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahuinya?”¹³⁴

Menurut Quraish Shihab, ayat ini hadir sebagai peringatan kepada kaum Muslim agar tidak menaruh harapan berlebihan bahwa semua Ahlul Kitab khususnya sebagian Bani Israil akan segera mengakui kebenaran risalah Nabi. Alasannya, Al-Qur'an menyingkap bahwa sekelompok dari mereka pernah berada pada posisi mendengar firman Allah, memahaminya, lalu mengubahnya

¹³² Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 254.

¹³³ 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, 197.

¹³⁴ Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 11.

dengan sadar. Quraish Shihab juga menekankan ungkapan segolongan, bukan mengeneralisasi semua mereka yang melakukan itu, namun kelompok yang menyimpang bisa lebih berpengaruh terutama kalangan pemuka sehingga wajar bila Al-Qur'an mengingatkan umat agar tidak mudah tertipu. Di sisi lain, peringatan ini bukan larangan berhenti berdakwah, dakwah tetap perlu diteruskan untuk menutup alasan di hadapan Allah kelak agar tidak ada klaim kami tidak tahu karena tidak ada yang menyampaikan.¹³⁵

Kata *tahrīf* menunjuk pada tindakan menggeser firman dari arah yang semestinya baik dengan mengganti redaksi, memelintir maksud, atau menempatkan pesan pada konteks yang menipu sehingga makna yang sampai ke publik bukan lagi pesan yang benar. Sementara *ta'wīl* adalah proses mengantar teks menuju maksud akhirnya, menyingkap sisi terdalam, hikmah, atau konsekuensi makna yang memang dituju oleh wahyu.

b. *Tabdīl*

Kata *tabdīl* berasal dari akar ج-د-ب dengan makna dasar mengubah, mengganti, dan menukar.¹³⁶ Kata ini terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 44 kali dengan derevasi yang berbeda-beda.¹³⁷ Dalam QS. Al-Baqarah/2: 59:

¹³⁵ Shihab, "Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an," In Tafsir Al-Misbah Vol.1, 235.

¹³⁶ Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 65.

¹³⁷ 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, 115.

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ

آءٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

“Lalu, orang-orang zalim mengganti perintah dengan (perintah lain) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka kami turunkan malapetaka dari langit kepada orang-orang yang zalim itu karena mereka (selalu) berbuat fasik.”¹³⁸

Menurut *Tafsir al-Wajiz* karya Wahbah az-Zuhaili, ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang zalim dari Bani Israil mengganti ucapan yang sudah diperintahkan kepada mereka. Mereka diminta mengatakan حِطَّةً (permohonan ampun/peniadaan dosa), tetapi justru

mengubahnya menjadi kata yang lain seperti حِنْطَةً (gandum) atau ungkapan حَبَّةٌ فِي شَعْرَةٍ sebagai bentuk olok-olok terhadap perintah.

Bukan hanya ucapannya yang diubah, cara masuk pun dibuat menyimpang, mereka digambarkan masuk sambil merangkak/menyeret tubuh di atas pantat (يزحفون على أستاههم).

Akibat pembangkangan itu, Allah menurunkan kepada mereka *rijz*, yaitu azab dari langit, karena maksiat dan keluarnya mereka dari ketaatan.¹³⁹

¹³⁸ Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 9.

¹³⁹ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Wajiz 'ala Hāmisī Al-Qur'ān Al-'azīm Wa Ma'ahu Asbāb Al-Nuzūl Wa Qawā'id Al-Tartīl*, Cet. 2 (Dimashq: Dār Al-Fikr, 1416 H/1996 M), Hlm 10.

Tabdīl menunjuk pada tindakan mengganti sesuatu dari bentuk asalnya ke bentuk lain misalnya mengganti lafaz, ketentuan, atau posisi sebuah pernyataan, sehingga yang tampak di akhir bukan lagi versi semula, melainkan versi pengganti yang disengaja. Sementara *ta'wīl* adalah kerja mengantarkan teks kepada maksud/ujung maknanya yakni menyingkap arah, tujuan, atau konsekuensi yang ditunjuk oleh suatu ungkapan tanpa harus mengubah teksnya.

c. *Kitmān*

Lafaz *kitmān* berasal dari akar ك-ت-م yang makna dasarnya menyembunyikan, menutup, atau merahasiakan sesuatu.¹⁴⁰ Lafaz ini terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 21 kali dan semuanya dalam bentuk *fi'il*.¹⁴¹ Contohnya pada QS. Al-Baqarah/2: 146:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ
وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Orang-orang yang telah Kami beri Kitab (taurat dan Injil) mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui(nya).”¹⁴²

Quraish Shihab menegaskan bahwa pengenalan *Ahl al-Kitāb* terhadap Nabi Muhammad saw. digambarkan sejelas

¹⁴⁰ Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 1189.

¹⁴¹ 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, 595.

¹⁴² Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 23.

pengenalan seseorang kepada anaknya sendiri, karena itu ayat kemudian menyebut sebagian dari mereka menutup kebenaran padahal sadar. Kata *kitmān* dipahami bukan sekadar tidak menyampaikan, tetapi menyimpan sesuatu yang semestinya tampak ke permukaan, yakni kebenaran yang sudah mereka ketahui.¹⁴³ Secara semantik, *kitmān* menunjuk pada tindakan menahan informasi yang sudah diketahui sehingga orang lain tidak memperoleh akses yang semestinya. Sementara *ta'wīl* menunjuk pada proses penalaran dan pembacaan mendalam untuk menelusuri maksud, arah, atau ujung makna dari sebuah teks atau peristiwa

d. *Iftirā'*

Lafaz *iftirā'* berasal dari akar kata ف-ر-ي. Bentuk *fi'ilnya*

yang sering muncul adalah اِفْتَرَى - يَفْتَرِي, yang makna dasarnya membuat-buat atau mengada-adakan.¹⁴⁴ Kata ini muncul sebanyak 60 kali dalam Al-Qur'an dengan derevasi yang berbeda.¹⁴⁵ Dalam QS. An-Nisa'/4: 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ا

فْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

¹⁴³ Shihab, "Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an," In Tafsir Al-Misbah Vol.1, 353.

¹⁴⁴ Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 1052.

¹⁴⁵ 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, 517.

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena menyekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa menyekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.”¹⁴⁶

Ayat ini menegaskan batas paling keras dalam perkara ampunan. Allah tidak mengampuni dosa syirik bagi orang yang mati dalam keadaan mempersekutukan-Nya, sedangkan dosa selain syirik apa pun bentuknya masih berada dalam kemungkinan ampunan. Ayat ini juga menunjukkan bahwa pengampunan selain syirik tidak otomatis, melainkan murni dalam otoritas Allah, bisa diampuni, bisa juga dihukum sesuai keadilannya. Orang yang melakukan syirik berarti telah melakukan dosa yang sangat besar dan sekaligus membuat kebohongan besar terhadap Allah sehingga ia layak mendapat azab.¹⁴⁷ Secara semantik, istilah *iftirā'* menunjuk pada rekayasa kebohongan, membuat sesuatu yang tidak nyata lalu menisbatkannya sehingga fungsinya menipu dan merusak kebenaran. Sementara istilah *ta'wīl* bergerak di ranah penyingkapan makna.

e. *Kadhib*

Lafaz *kadhib* sering bersanding dengan kata *iftirā'* pada pembahasan sebelumnya. Berasal dari akar ك-ذ-ب yang makna

¹⁴⁶ Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 86.

¹⁴⁷ Al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr Al-Wajīz 'alā Hāmisī Al-Qur'ān Al-'aẓīm Wa Ma'ahu Asbāb Al-Nuzūl Wa Qawā'id Al-Tartīl*, 87.

dasarnya berdusta, berbohong atau menyatakan sesuatu yang tidak sesuai fakta.¹⁴⁸ Lafaz ini terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 282 kali dengan derevasi yang berbeda.¹⁴⁹ Contohnya terdapat pada QS. Al-An'am/6: 24:

أَنْظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

“Lihatlah, bagaimana mereka berbohong terhadap diri mereka sendiri. Dan sembahyan yang mereka ada-adakan dahulu akan hilang dari mereka.”¹⁵⁰

Menurut Quraish, ungkapan Lihatlah adalah ajakan kepada Nabi dan semua orang untuk menyaksikan bagaimana mereka tampak kukuh mempertahankan kemusyrikan, tetapi di akhirat justru mengelak dan menyangkal apa yang dulu mereka lakukan. Kalimat “mereka berdusta terhadap diri mereka sendiri” dipahami sebagai kebohongan yang akhirnya kembali merugikan pelakunya karena pada saat itu mereka sebenarnya sadar bahwa dahulu mereka mempersekutukan Allah, namun tetap mencoba berkelit.¹⁵¹ Secara semantik, kata *kadhib* berlawanan dengan kata *ta'wil*. Jika *ta'wil* berusaha menyingkap sebuah kebenaran atau maksud dari sesuatu, maka *kādhib* menunjukkan sebuah kebohongan atau menutupi dari suatu hal.

¹⁴⁸ Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 1197.

¹⁴⁹ 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, 598.

¹⁵⁰ Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 130.

¹⁵¹ Shihab, “*Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Surah Ali Imran, Dan An - Nisa'*,” In *Tafsir Al-Misbah Vol.4*, 56.

f. *Takhrīṣ*

Lafaz *kharṣ*, berasal dari akar *ص ر خ* dan memiliki makna

dasar bohong, berdusta, menerka, dan menduga.¹⁵² Dalam Al-Qur'an kata ini digunakan untuk ucapan yang lahir dari dugaan, yaitu setiap pernyataan yang dibangun di atas prasangka dan tebakan baik akhirnya kebetulan tepat maupun meleset.¹⁵³ Kata dalam Al-Qur'an tertulis sebanyak 5 kali dengan derivasi yang berbeda.¹⁵⁴

Dalam QS. Al-An'am/6: 116:

وَإِنْ تُطِيعَ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

“Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang dibumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Yang mereka ikuti hanya prasangkaan belaka dan mereka hanyalah berbuat kebohongan.”¹⁵⁵

Menurut Wahbah az-Zuhailī, Allah memperingatkan Nabi agar tidak menjadikan mayoritas manusia (yang dimaksud kebanyakan orang kafir saat itu) sebagai standar kebenaran. Sebab jika dituruti, mereka justru akan menyeret ke penyimpangan dari jalan Allah. Alasannya, pola berpikir dan cara mereka beragama dan berdebat tidak bertumpu pada ilmu dan dalil yang pasti, melainkan hanya mengikuti *ẓann* dan *yakhrusūn*.¹⁵⁶ Jadi, ayat ini menegaskan

¹⁵² Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 332.

¹⁵³ Al-Aṣṣfahānī, *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān*, 146.

¹⁵⁴ 'Abdul Baqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, 231.

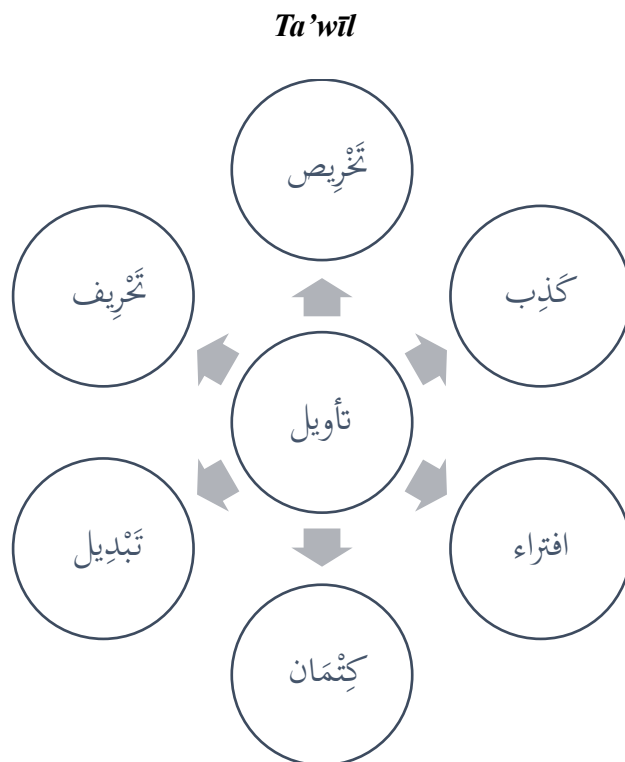
¹⁵⁵ Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 142.

¹⁵⁶ Al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr Al-Wajīz 'alā Hāmisy Al-Qur'ān Al-'aẓīm Wa Ma'ahu Asbāb Al-Nuzūl Wa Qawā'id Al-Tartīl*, 143.

bahwa ukuran benar salah bukan ramainya pengikut, tetapi kekuatan petunjuk dan kepastian ilmu, sementara dominasi opini massa yang dibangun di atas spekulasi berpotensi menyesatkan.

Secara makna, *kharṣ* menggambarkan cara berujar yang lahir dari perkiraan tanpa pijakan yang jelas lebih dekat pada menebak lalu mengklaim sehingga hasilnya mudah melenceng dan cenderung memproduksi narasi yang tidak terverifikasi. Sementara *ta'wīl* adalah kerja pemahaman yang berusaha menyingkap maksud terdalam suatu teks atau peristiwa dengan menautkan bagian-bagiannya pada rujukan yang sah dan kerangka makna yang lebih utuh.

Diagram 3.3 Medan Semantik Paradigmatik Antonim Kata



B. Makna Sinkronik dan Diakronik

Selanjutnya, setelah menelusuri makna dasar dan makna relasional, penerapan teori semantik Izutsu perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu analisis sinkronik dan diakronik (semantic history). Tahap ini menyoroti sejarah perjalanan dan perkembangan makna pada istilah kunci, mulai dari masa pra-Islam atau Jahiliyah (pra-Qur'an), periode kenabian saat turunnya Al-Qur'an (Qur'anik), hingga masa setelah Al-Qur'an turun (pasca-Qur'anik).¹⁵⁷

1. Makna Sinkronik

Makna sinkronik merujuk pada sudut pandang yang memeriksa makna sebuah kata pada satu kurun tertentu yakni saat kata itu digunakan oleh masyarakat pemakainya sehingga menghasilkan sistem makna yang relatif stabil. Dalam kajian Al-Qur'an, pendekatan ini dipakai untuk menelaah makna kata berdasarkan struktur internal Al-Qur'an itu sendiri sebagai sistem semantik yang otonom. Karena itu, kata tersebut tampil sebagai konsep khas dalam Al-Qur'an dan berperan penting dalam pembentukan visi Qur'ani.¹⁵⁸

Berdasarkan telaah terhadap berbagai ayat yang mengandung kata *ta'wīl*, dapat disimpulkan bahwa makna sinkronik *ta'wīl* adalah pengembalian suatu makna kepada rujukan akhirnya, yakni membawa teks, berita, atau peristiwa dari sisi yang tampak menuju tujuan, ujung, atau hasil yang dituju. *Ta'wīl* juga memiliki makna dasar yang berakar pada gagasan kembali atau, sehingga ia tidak berhenti pada penjelasan lafaz semata,

¹⁵⁷ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 31.

¹⁵⁸ Muhammad Rusidi And Dina Istiqomah, "Semantik Al-Qur' An Tosihiko Izutsu : Relevansi Dan Kontribusinya Dalam Tafsir Kontemporer" 3, No. 2 (2025): 17–30.

melainkan menekankan proses menemukan arah akhir dari sesuatu yang semula masih samar atau belum tampak maksudnya. Karena itu, di dalam Al-Qur'an *ta'wīl* dapat muncul sebagai wilayah pengetahuan ketika yang dipersoalkan adalah siapa yang mengetahui rujukan makna dan dapat pula tampil sebagai wilayah realisasi ketika yang dinanti adalah datangnya ujung atau kenyataan dari suatu kabar.¹⁵⁹

Tabel 3. 3 Makna Sinkronik Kata *Ta'wīl*

Kata	Makna Sinkronik
<i>Ta'wīl</i>	Pengembalian suatu makna kepada rujukan akhirnya

2. Makna Diakronik

Analisis diakronik adalah penelusuran makna sebuah kata dengan mempertimbangkan latar waktu atau periode yang berbeda. Dalam pandangan Izutsu, setiap kata memiliki riwayat hidupnya sendiri, maknanya dapat berubah, berkembang, atau bergeser seiring pergantian zaman serta karakter konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Karena itu, kajian diakronik tidak berhenti pada arti pada satu masa tertentu, melainkan memeriksa bagaimana kata tersebut mengalami pertumbuhan makna dan penyesuaian nuansa dari satu era ke era berikutnya.¹⁶⁰ Pada teori semantiknya Izutsu membuat tiga klasifikasi periode:

¹⁵⁹ Al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān*, 31.

¹⁶⁰ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 32

a. Periode Pra-Qur'anik

Periode pra-Qur'anik merujuk pada masa sebelum turunnya Al-Qur'an, ketika masyarakat Arab telah memiliki tradisi sastra yang kuat dan menjadikan syair sebagai media utama untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, serta nilai-nilai kehidupan. Karena itu, untuk menelusuri dan memahami makna istilah *ta'wīl* pada fase ini, penulis merujuk pada sumber-sumber kebahasaan klasik, seperti kamus-kamus Arab kuno dan syair Jahiliyah yang memuat penggunaan kata tersebut. Langkah ini dilakukan guna mengungkap makna asal dan konteks pemakaian *ta'wīl* sebelum mengalami perkembangan makna pada periode Qur'anik.

Salah satu syair Arab Jahiliyah yang penulis temukan terdapat pada kamus Mu'jam Maqāyīs al-Lughah karya Ibn Fāris. Ibn Fāris mengutip syair al-A'shā¹⁶¹

على أنها كانت تَأْوُلُ حَبًّا # تَأْوُلُ ربيعِي الشَّبَابِ فأصبحا

Seakan-akan ia menyangka akhirnya adalah cinta

Disangka akan mengikuti dua musim semi masa muda, lalu keduanya pun menyertai

Syair ini menggambarkan gejala cinta yang lahir sebagai muara dari masa muda. Ungkapan *تَأْوُلُ حَبًّا* dipakai al-A'shā untuk menyatakan

bahwa yang terjadi dan yang tampak itu pada akhirnya berujung pada

¹⁶¹ Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Tahqiq Wa Dabt: 'Abd Al-Salam Muhammad Harun, Jil. 1 (Dar Al-Fikr, 1399 H/1979 M), 162.

cinta. Seolah-olah cinta adalah hasil akhir dari kondisi batin tertentu. Lalu ia menegaskan lagi dengan musim semi dan masa muda yang merujuk pada metafora untuk puncak vitalitas, gairah, dan keceriaan, sehingga *ta'awwul* di sini memberi kesan bahwa fase muda secara alami mengantar seseorang menuju pengalaman cinta.

Selanjutnya dalam syair Imru' al-Qays tentang perang, akar kata dari *ta'wīl* yaitu *أُول* disebutkan¹⁶²:

الحَرْبُ أُولَ مَا تَكُونُ فُتَيَّةً # تَبْدُو بِزِينَتِهَا لِكُلِّ جَهُولٍ
حتى إِذَا حَمِيَتْ وَشَبَّ ضِرَامُهَا # عَادَتْ عَجُوزاً غَيْرَ ذَاتِ خَلِيلٍ
شَمَطَاءُ جَزَتْ رَأْسَهَا وَتَنَكَّرَتْ # مَكْرُوهَةً لِلشَّمِّ وَالتَّقْيِيلِ

Perang, pada awalnya tampak muda, ia berjalan dengan perhiasannya untuk menarik setiap orang yang bodoh.

Hingga ketika ia sudah menyala dan apinya berkobar, ia berubah menjadi perempuan tua yang tak bersuami.

Ia menjadi tua-renta warnanya diingkari dan berubah, dibenci bahkan untuk didekati, dicitum baunya.

Syair ini menggambarkan watak perang yang menipu di awal dan menghancurkan di akhir. Pada permulaannya, perang digambarkan seperti gadis muda yang berhias, seolah-olah menawarkan kemuliaan, keberanian,

¹⁶² Imru' Al-Qays, *Dīwān Imri' Al-Qays*, Tahqīq 'abd Al-Raḥmān Al-Masṭāwī, Cet. 2 (Lebanon: Dār Al-Ma'rifah, 1425 H/2004 M), 149, Accessed 6 February 2026, <https://Shamela.Ws/Book/27112/133>.

rampasan, atau gengsi sehingga mengundang orang yang kurang pertimbangan untuk ikut terjun. Tetapi ketika perang benar-benar menyala dan meluas, wajahnya berubah menjadi perempuan tua yang buruk, tak menarik, dan menjijikkan, yakni simbol dari penderitaan yang Panjang, darah, kematian, luka, kehilangan keluarga, kehancuran harta, dan penyesalan.

Berdasarkan analisis terhadap syair Arab Jahiliyah, dapat disimpulkan bahwa pada periode pra-Qur'anik, akar *أَوَّل* belum menunjukkan pemakaian *ta'wīl* sebagai konsep penafsiran teologis seperti dalam Al-Qur'an, melainkan bergerak pada ranah bahasa yang lebih manusiawi dan pragmatis. Kata *ta'wīl* dalam bentuk *awwal* tampil sebagai penanda urutan, bukan sebagai penyingkapan makna batin teks, Sementara pada bentuk *ta'awwul*, nuansa mengembalikan sesuatu pada maksudnya tampak lebih jelas, baik melalui pemakaian yang bernada sosial maupun melalui pemakaian psikologis. Pada periode ini, *ta'wīl* belum memuat unsur teologis yang mengikat sebagaimana *ta'wīl* Qur'ani yang kemudian dipusatkan pada otoritas Ilahi, kebenaran wahyu, dan akhir atau realitas yang akan datang.

b. Periode Qur'anik

Sejarah awal Islam umumnya terbagi ke dalam dua fase utama, yakni periode Makkiah dan Madaniyah. Makna kata *ta'wīl* pada periode ini dapat dipahami dengan memperhatikan lokasi turunnya ayat serta

konteks sosial-historis yang melatarbelakanginya.¹⁶³ Memasuki periode Qur'anik, kata *ta'wīl* tidak lagi tampil sekadar sebagai ungkapan bahasa yang berkaitan dengan kembali atau penataan urusan, tetapi mulai diposisikan sebagai istilah kunci yang menghubungkan teks wahyu dengan makna akhirnya. Secara jumlah, kata *ta'wīl* lebih sering muncul dalam ayat-ayat Makkiah, yakni 14 kali, sedangkan dalam ayat-ayat Madaniyah hanya ditemukan 3 kali.

Ayat-ayat fase Makkiah umumnya menekankan persoalan akidah, seperti ajakan beriman kepada Allah, hari akhir dan hari pembalasan, serta gambaran tentang penghuni surga dan neraka. Selain itu, ayat-ayatnya cenderung pendek, banyak memuat tuntunan akhlak, dan kerap mengisahkan para nabi serta umat-umat terdahulu.¹⁶⁴

Sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-A'raf/7: 53, Allah menggambarkan keadaan orang-orang yang mendustakan pada hari kiamat ketika penyesalan mereka tampak dan mereka memohon syafaat. Pemakaian kata *ta'wīl* pada ayat ini menunjukkan konsekuensi dari terwujudnya kebenaran Al-Qur'an, yakni kebangkitan, hisab, dan balasan atas pendustaan yang telah Allah janjikan. Seluruh akibat tersebut akan nyata pada hari Kiamat.¹⁶⁵ Contoh lain terdapat pada QS. Yusuf/12: 6, setelah nabi Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya. Pada ayat ini, *ta'wīl* dipahami sebagai kemampuan untuk menafsirkan mimpi.

¹⁶³ Nabil, "Kajian Term Qarra Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)", 127.

¹⁶⁴ Hakmi Hidayat Et Al., "Makkiah Dan Madaniyah: Pengertian, Karakteristik Dan Pembagiannya Dalam Al-Qur'an" 1, No. 4 (2024): 337-41.

¹⁶⁵ Az-Zuhailī, Tafsir Al-Munīr, Jilid 4, 474.

Maksudnya, Yusuf diajari oleh Allah cara memahami arti mimpi yang dilihat orang saat tidur, lalu menghubungkannya dengan kejadian nyata yang nanti benar-benar terjadi.¹⁶⁶ Kemudian dalam QS. Al-Kahf/18: 78, Pada saat sebelum perpisahan nabi Musa dan Khidir. Kata *ta'wīl* pada ayat ini dipahami sebagai penjelasan makna dan tujuan di balik tindakan, maka *ta'wīl* di sini tampil sebagai kunci akhir yang mengubah kejadian yang terlihat aneh menjadi tindakan yang masuk akal setelah diterangkan arah dan konsekuensinya.¹⁶⁷

Dari berbagai ayat-ayat yang mengandung kata *ta'wīl* pada fase Makkiah dapat disimpulkan bahwa *ta'wīl* berkaitan erat dengan ujung makna yang akan tersingkap baik dalam bentuk terwujudnya janji dan ancaman di akhirat, terbacanya isyarat yang belum terjadi, maupun terungkapnya maksud di balik peristiwa yang tampak ganjil. Karena itu, pada fase ini *ta'wīl* menggambarkan proses perpindahan dari yang samara tau tertutup menuju yang jelas dan terbukti, dan Al-Qur'an menekankan konteks pembuktian dan penyingkapan. Manusia diajak tidak berhenti pada tampilan lahiriah atau penilaian cepat, tetapi menunggu sampai kebenaran mencapai bentuk akhirnya baik pada hari Kiamat, pada realitas sejarah, maupun pada pemahaman hikmah di balik kejadian.

Sementara itu, ayat-ayat yang memuat kata *ta'wīl* pada fase Madaniyah umumnya berkaitan dengan aspek sosial, hukum keluarga,

¹⁶⁶ Tafsir Web, "Surat Yusuf Ayat 6 Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia." <https://Tafsirweb.Com/3744-Surat-Yusuf-Ayat-6.Html>.

¹⁶⁷ Al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr Al-Wajīz 'alā Hāmisī Al-Qur'ān Al-'aẓīm Wa Ma'ahu Asbāb Al-Nuzūl Wa Qawā'id Al-Tartīl*, 303.

serta pengaturan kehidupan umat Islam dalam masyarakat. Ayat-ayat Madaniyah ini ditujukan kepada orang-orang yang sudah beriman dan isi kandungan ayat-ayat ini mencakup masalah-masalah sosial, politik, hukum, muamalah dan lain-lain.¹⁶⁸

Contoh pertama ada pada QS. Ali 'Imran/3: 7, ketika Allah berbicara tentang ayat-ayat yang bersifat *mutasyābihāt*. Ayat-ayat *mutasyābihāt* muncul karena redaksinya bersifat mujmal, sehingga membutuhkan ta'wīl.¹⁶⁹ Pada ayat ini *ta'wīl* digambarkan sebagai hakikat makna ayat-ayat *mutasyābih*, yaitu makna terdalam yang tidak bisa dipastikan kecuali oleh Allah. Dan orang-orang yang hatinya menyimpang justru mengejar ayat *mutasyābih* untuk menebar keraguan dan memaksakan tafsir sesuai hawa nafsu.¹⁷⁰

Contoh kedua pada QS. An-Nisa': 59, tentang manhaj hukum islam melaksanakan amanah, menyampaikan hak kepada yang berhak, menetapkan hukum dengan adil, taat kepada Allah, rasul dan juga kepada para pemimpin. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas menyatakan ayat ini turun terkait Abdullah bin Hudzafah bin Qais ketika Nabi mengutusnyanya dalam sebuah misi pengintaian. Namun, Imam ad-Dawudi menilai keterangan tersebut tidak kuat dan tidak layak dinisbahkan kepada Ibnu Abbas. Alasannya, dalam kisah Abdullah bin

¹⁶⁸ Muhammad Husni, "Studi Al-Qur'an: Teori Al Makkiah Dan Al Madaniyah," Al-Ibrah 4, No. 2 (2019): 68–84.

¹⁶⁹ Muhammad Anwar Firdausi, "Membincang Ayat-Ayat Muhkam Dan Mutasyabih," Ulul Albab 16, No. 1 (2015): 80–88.

¹⁷⁰ Tafsir Web, "Surat Ali Imran Ayat 7 Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia." <https://Tafsirweb.Com/1139-Surat-Ali-Imran-Ayat-7.Html>.

Hudzafah disebutkan ia pernah marah, menyalakan api, lalu memerintahkan pasukannya masuk ke dalamnya. sebagian menolak, sementara sebagian lain hampir melaksanakannya. Menurut ad-Dawudi, jika ayat itu turun sebelum peristiwa tersebut, tidak masuk akal ketaatan hanya dikaitkan dengan Abdullah bin Hudzafah. Jika turun sesudahnya, redaksi yang lebih tepat mestinya menegaskan bahwa ketaatan hanya dalam perkara kebajikan, bukan mempertanyakan mengapa pasukan tidak taat. Ibnu Hajar kemudian menjawab kritik ad-Dawudi dengan menegaskan bahwa inti peristiwa itu adalah munculnya perbedaan pendapat di kalangan pasukan, apakah perintah untuk masuk api harus dipatuhi atau tidak. Karena itu, sangat wajar bila ayat ini turun sebagai arahan untuk menyelesaikan perselisihan tersebut, yakni dengan mengembalikan perkara kepada ketetapan Allah dan Rasul-Nya.¹⁷¹ Pada ayat ini kata *ta'wīl* tidak dipahami sebagai menafsirkan ayat, tetapi sebagai hasil akhir atau konsekuensi dari sebuah sikap. Ketika terjadi perselisihan, orang beriman diperintah mengembalikan keputusan kepada Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁷²

Dari pemaparan dua ayat di atas bisa disimpulkan bahwa *ta'wīl* pada fase ini berkaitan erat dengan penjagaan kebenaran dan keteraturan hidup bersama. Di satu sisi, *ta'wīl* menegaskan bahwa ada wilayah makna yang tidak boleh dipaksakan oleh manusia karena menuntut kerendahan

¹⁷¹ Az-Zuhailī, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 3, 135.

¹⁷² Tafsir Web, "Surat An-Nisa Ayat-59 Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia." <https://Tafsirweb.Com/1591-Surat-An-Nisa-Ayat-59.Html>.

hati dan disiplin ilmiah, sehingga orang beriman diarahkan untuk tidak menjadikan ayat-ayat yang samar sebagai bahan permainan ide atau alat membenarkan kepentingan. Di sisi lain, *ta'wīl* juga muncul sebagai ukuran baik-buruknya dampak dari cara menyelesaikan masalah: ketika sengketa dikembalikan pada wahyu dan tuntunan Rasul, hasil akhirnya lebih membawa keadilan, persatuan, dan keamanan sosial.

Dalam dua fase diatas dapat disimpulkan bahwa pada fase Makkiah, kata *ta'wīl* lebih banyak tampil untuk menjelaskan akhir makna yang akan terbukti, kebenaran janji Allah di Hari Kiamat, makna mimpi yang baru dipahami ketika kejadian nyata terjadi, dan alasan di balik peristiwa yang awalnya terlihat aneh sampai akhirnya diterangkan hikmahnya. Sedangkan pada fase Madaniyah, *ta'wīl* lebih menonjol sebagai pengatur cara memahami dan menjalankan agama dalam kehidupan sosial.

Setelah menelusuri seluruh ayat yang memuat lafaz *ta'wīl* dalam Al-Qur'an, penulis mengelompokkannya ke dalam lima kategori makna utama. Pembagian ini menunjukkan variasi penggunaan *ta'wīl* sekaligus memperlihatkan perluasan maknanya sesuai konteks ayat. Kategori tersebut meliputi:

- 1) Kebenaran janji Allah di hari kiamat
- 2) Makna mimpi
- 3) Makna peristiwa
- 4) Batasan makna ayat *mutasyābihāt*

5) Dampak atau hasil terbaik

c. Periode Pasca Qur'anik

Periode pasca Qur'anik adalah masa setelah Al-Qur'an diturunkan secara sempurna. Pada periode ini, perkembangan bahasa dan keilmuan menunjukkan ketergantungan kuat pada kosakata Al-Qur'an, bahkan banyak corak pemikiran dibentuk oleh pengaruh leksikal kitab suci tersebut.¹⁷³

Penafsir pertama Al-Qur'an adalah Nabi Muhammad, karena pada masa beliau hidup para sahabat dapat langsung menanyakan maksud ayat ketika menemui kesulitan. Setelah beliau wafat, para sahabat melakukan ijtihad dalam menafsirkan Al-Qur'an, namun hal itu dilakukan oleh orang-orang yang kompeten, seperti Ibnu Abbas r.a. yang didoakan langsung oleh Nabi. Seiring berjalannya waktu, tradisi tafsir diteruskan oleh generasi berikutnya sahabat, *tabi'in*, *tabi'al-tabi'in*, hingga para ulama dengan beragam perkembangan metode penafsiran sejalan dengan bertambahnya wawasan dalam memahami Al-Qur'an.¹⁷⁴

Pada periode pasca Qur'anik, Muḥammad Ḥusayn al-Ẓahabī memetakan perkembangan tafsir ke dalam tiga fase, fase klasik (masa Nabi dan sahabat), fase *Tābi'īn*, serta fase kodifikasi (*tadwīn*) yang mulai tampak pada awal Dinasti Abbasiyah. Sejumlah cendekiawan Al-Qur'an kontemporer juga membagi sejarah penafsiran menjadi tiga periode,

¹⁷³ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 42–43.

¹⁷⁴ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, No. 1 (2020): 29–76.

periode klasik (abad 1–4 H), periode pertengahan (abad 4–12 H), dan periode kontemporer (abad 12 H hingga sekarang).¹⁷⁵

Pada masa sahabat, *tābi 'īn*, proses pemahaman dan pembelajaran al-Qur'an dilakukan dengan cara memahami makna-maknanya dengan jalan riwayat secara lisan, dari mulut ke mulut, dari sahabat yang satu kepada sahabat yang lain serta dari hadis-hadis yang diriwayatkan Rasulullah SAW atau sering disebut *tafsīr bi al-ma'sur*.

Dalam kitab Tafsīr al-Imām Mujāhid bin Jabbar, *ta'wīl* secara Bahasa merupakan akar kata dari *أ-و-ل* yang makna dasarnya adalah kembali atau berujung, dan kalimat *يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ* pada QS. Al-A'raf/7 53 dipahami sebagai saat akibat atau hakikat yang dijanjikan oleh suatu berita benar-benar terjadi. Sedangkan secara istilah menurut beberapa ulama ada yang yang menyamakan *ta'wīl* dengan *tafsīr*, sama-sama menjelaskan maksud ayat, seperti Ibnu Jarir al Thabarī yang menamai kitabnya *Jāmi 'al-bayān 'an ta'wīl āy al-Qur'ān*. Ada juga yang mengartikan sebagai inti maksud perkataan, jika kalimatnya berbentuk *khabar* atau berita, maka *ta'wīl* dapat dipahami sebagai hal yang diberitakan itu sendiri ketika nyata, sedangkan jika berbentuk tuntutan atau perintah, *ta'wīl* dapat dipahami sebagai terlaksananya tuntutan itu di dunia nyata.¹⁷⁶ Dari pemaparan di

¹⁷⁵ Hadziq Mubarak, “Kajian Term *Ūlū Al-Amri* Dalam Al-Qur'an: Relasi Tuhan Dengan Pemimpin (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)” (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025), 84, [Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/76374/](http://etheses.uin-malang.ac.id/76374/).

¹⁷⁶ Mujahid Ibn Jabr, *Tafsir Al-Imam Mujahid Ibn Jabr*, Ed. Muhammad 'Abd Al-Salam Abu Al-Nil (Cairo: Dar Al-Fikr Al-'Arabi, 1410 H/1989), 42

atas didapati bahwa kata *ta'wīl* mulai dirumuskan lebih ilmiah. Ada yang menyamakan dengan *tafsīr* sebagai penjelasan makna ayat, ada juga yang memahami sebagai inti maksud ucapan baik *khabar* atau perintah yang menjadi nyata.

Pada masa pertengahan memiliki ciri khas dalam penafsiran, yaitu pembahasannya cenderung lebih mendalam dan berani dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an. Pada masa ini, penafsiran sering memadukan pendekatan *bi al-ma'sūr* dan *bi al-ra'yi*, serta menampilkan keragaman metode, corak, dan latar ideologis yang memengaruhi tafsir masing-masing cendekiawan Al-Qur'an.¹⁷⁷

Dalam tafsir *Mafātīh al-Ghayb* karya Fakhruddīn al-Rāzī, dijelaskan bahwa *ta'wīl* memiliki makna akibat atau ujung perkara, penjelasan maksud.¹⁷⁸ Ibnu Taymiyyah menjelaskan bahwa lafaz *ta'wīl* dalam khazanah Islam dipakai dengan beberapa makna, *ta'wīl* dalam arti *tafsīr*, yakni penjelasan maksud lafaz atau ayat, *ta'wīl* dalam arti hakikat nyata atau perwujudan dari apa yang diberitakan atau dituntut oleh kalimat, *ta'wīl* sebagai istilah teknis para *muta'akhkhirin (ushuliyin)*, yaitu memalingkan makna lahir ke makna lain yang lebih kuat karena ada dalil.¹⁷⁹ Salah satunya Ibnu Hajib yang mengemukakan definisi *ta'wīl* dengan memalingkan makna lahir kepada makna lain yang sebenarnya

¹⁷⁷ Muh. Makhrus Ali Ridho, "Pemetaan Tafsir Dari Segi Periodisasi," *Jurnal Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 10, No. 1 (2023): 53–75.

¹⁷⁸ Al-Rāzī, *Mafātīh Al-Ghayb (Al-Tafsīr Al-Kabīr)*, Juz 7, 189.

¹⁷⁹ Taqi Al-Din Ahmad Ibn Taymiyyah, *Majmu' Al-Fatawa*, Tahqiq/Takhrij Amir Al-Jazzar Dan Anwar Al-Baz, Jil. 3 (Al-Mansurah: Dar Al-Wafa' Al-Islamiyyah Li Al-Tiba'Ah Wa Al-Nashr Wa Al-Tawzi', 1418 H/1997 M), 37.

mungkin, tetapi pada awalnya lebih lemah. Dan dari defenisi ini Ibnu Hajib membagi *ta'wīl* menjadi dua jenis yaitu *ta'wīl* sahīh dan *ta'wīl fāsīd*.¹⁸⁰ Dari pemaparan data di atas, diketahui bahwa makna *ta'wīl* bertambah pada masa *al-'ulamā' al-mutaakhirīn* atau bisa disebut ulama ushul fikih, dan kata *ta'wīl* dipahami sebagai mekanisme metodologis pada pengambilan hukum.

Pada era kontemporer penggunaan kata *ta'wīl* semakin berkembang dalam karya-karya sastra Arab, salah satunya dalam syair 'Abd al-Raḥmān al-'Ashmāwī seorang penyair Muslim dari Arab Saudi. Dalam baitnya disebutkan:

وجه الحقيقة لا يحتاج تأويلًا # ولا ادعاءً وتلفيقًا وتضليلًا

*Kebenaran tidak membutuhkan interpretasi, juga tidak butuh klaim-klaim, rekayasa, dan penyesatan.*¹⁸¹

Dalam syair ini, *ta'wīl* dipakai dalam makna penafsiran yang dibuat-buat untuk menutupi atau memelintir kebenaran. Penggunaan kata *ta'wīl* disini sebagai kritik moral, bahwa kebenaran itu jelas seperti matahari ketika tampak, ia menggulung kebatilan sedangkan yang membutuhkan *ta'wīl* justru biasanya narasi palsu yang ingin tampak masuk akal.

¹⁸⁰ Bayan Al-Mukhtasar, *Sharh Mukhtasar Al-Muntaha Ibn Al-Hajib Fi Usul Al-Fiqh, Tahqiq Muhammad Mazhar Baqa, Juz 2* (Makkah Al-Mukarramah: Jami'Ah Umm Al-Qura, Markaz Al-Buhuth Al-'Ilmiyyah Wa Ihya' Al-Turath Al-Islami, T.T.), 416.

¹⁸¹ Al- Dīwān, “وجه الحقيقة لا يحتاج تأويلًا - عبدالرحمن العشماوي- الديوان” Accessed February 19, 2026, <https://www.aldiwan.net/Poem127199.html>.

Dalam Kamus Arab–Indonesia Kontemporer karya Napis Djuoeni, kata *ta'wīl* dijelaskan sebagai interpretasi dan penafsiran. Kata *ta'wīl* dipakai terutama untuk menafsirkan ucapan atau teks dan juga untuk membaca atau menafsirkan sikap dan posisi.¹⁸² Sementara dalam Kamus Arab–Indonesia Kontemporer karya Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, akar kata dari *ta'wīl* yaitu ل-و-أ diartikan sebagai menafsirkan, menakwilkan, dan lebih penting. Sementara kata *ta'wīl* diartikan sebagai penafsiran, pentakwilan, penjelasan, dan melihat tanda-tanda.¹⁸³

Menurut Aksin Wijaya dalam bukunya Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an, *tafsīr*, *ta'wīl*, dan hermeneutika adalah ikon teori penggalian makna yang selama ini dominan, dan yang dimaksud penggalian makna adalah pengungkapan teks al-Qur'an.¹⁸⁴ Sedangkan dalam buku Sinonim dalam Al-Qur'an, *ta'wīl* digambarkan sebagai kegiatan penjelas makna dan pendalaman maksud.¹⁸⁵ Sementara dalam kalangan ahli ushul fikih, *ta'wīl* dipahami sebagai proses memalingkan makna lafaz dari arti zahirnya menuju makna lain yang masih mungkin ditanggung oleh lafaz tersebut karena adanya dalil atau petunjuk yang menuntut perpindahan makna itu. *Ta'wīl* bukanlah penafsiran bebas, melainkan penafsiran yang

¹⁸² M. Napis Djuoeni, *Kamus Kontemporer Arab–Indonesia Istilah Politik-Ekonomi*, (Jakarta: Pt Mizan Publika, 2006), 177.

¹⁸³ Atabik Ali Dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab–Indonesia*, Cet. 8 (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), 391.

¹⁸⁴ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan Di Balik Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, T.T.), 74.

¹⁸⁵ Kojin, *Sinonim Dalam Al-Qur'an*, Ed. Sulayman Hassan Sulayman (Malang: Intelegensia Media, 2021), 61.

terikat syarat, lafaznya membuka kemungkinan makna, pemindahan makna memiliki hubungan yang dapat dipertanggungjawabkan secara kebahasaan, dan terdapat dalil yang menguatkannya. *Ta'wīl* juga diklasifikasikan menjadi *ta'wīl qarīb* dan *ta'wīl ba'īd*, serta membedakan antara *ta'wīl maqbul* dan *ta'wīl ghayru al-maqbul*.¹⁸⁶

Dari pemaparan sebelumnya, terlihat bahwa makna *ta'wīl* bergerak dari makna kebahasaan yang umum menuju makna ilmiah yang makin teknis. Persamaan pada setiap periode tetap sama, yaitu membawa sesuatu kepada ujung maknanya, tetapi cara pemakaiannya berubah mengikuti kebutuhan umat. Dalam periode pra Qur'anik, *ta'wīl* dapat dipahami terutama sebagai makna Bahasa, sesuatu yang kembali pada ujungnya, berakhir pada akibatnya, atau dirujuk pada maksudnya. Dalam periode Qur'anik, *ta'wīl* tampil lebih terarah oleh kebutuhan wahyu. Pada fase Makkiah, ia menguat sebagai tanda terwujudnya kebenaran, juga sebagai kunci penjelas terhadap sesuatu yang semula tampak samar seperti mimpi dan peristiwa. Pada fase Madaniyah, *ta'wīl* semakin terkait dengan sikap beragama yang benar, ada wilayah yang hakikatnya hanya Allah yang mengetahui, dan ada pula *ta'wīl* sebagai konsekuensi praktis dari ketaatan. Sehingga *ta'wīl* terasa dekat dengan hasil akhir yang baik dari kepatuhan pada sumber hukum. Sedangkan dalam periode pasca Qur'anik, menunjukkan *ta'wīl* mulai dirumuskan

¹⁸⁶ Totok Jumantoro Dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih* (Jakarta: Amzah, Cet. 1, Juli 2005), 319–320.

secara ilmiah dan berlapis. Pada masa awal, *ta'wīl* masih dekat dengan makna Qur'anik. Memasuki masa pertengahan, ragam makna bertambah dan menjadi lebih metodologis, para ulama membahas *ta'wīl* sebagai *tafsīr*, sebagai hakikat real yang terjadi, dan sebagai istilah teknis yang memindahkan makna zahir ke makna lain berdasarkan dalil. Pada era kontemporer, *ta'wīl* semakin meluas, dipakai dalam studi ulum al-Qur'an sebagai salah satu ikon teori penggalian makna.

Tabel 3. 4 Makna Diakronik Kata *Ta'wīl*

Periode Waktu	Makna Kata <i>Ta'wīl</i>
Pra-Qur'anik	Makna Bahasa, sesuatu yang kembali pada ujungnya, berakhir pada akibatnya, atau dirujuk pada maksudnya
Qur'anik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebenaran janji Allah di hari kiamat 2. Makna mimpi 3. Makna peristiwa 4. Batasan makna ayat <i>mutasyābihāt</i> 5. Dampak atau hasil terbaik
Pasca-Qur'anik	<i>Ta'wīl</i> sebagai <i>tafsīr</i> , sebagai hakikat real yang terjadi, dan sebagai istilah teknis yang memindahkan makna zahir ke makna lain berdasarkan dalil.

C. Weltanschauung Al-Qur'an

Weltanschauung atau pandangan dunia merupakan tahap akhir dalam analisis menggunakan teori semantik Al-Qur'an yang dikembangkan Izutsu. Menurutnya, *weltanschauung* Al-Qur'an adalah upaya menelusuri visi dan gagasan Al-Qur'an melalui kosakata atau istilah yang dipakainya.¹⁸⁷ Pandangan ini diperoleh lewat analisis historis, terutama dengan menelusuri penggunaan

¹⁸⁷ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 3

istilah pada fase pra-Qur'anik dan Qur'anik, sehingga tampak bagaimana Al-Qur'an memandang suatu kata atau konsep tertentu.

Pada fase pra Qur'anik, makna *ta'wīl* menunjuk gerak kembali dan berujung, sebagaimana tampak dalam pemakaian syair Arab yang menempatkan *ta'wīl* sebagai muara atau titik akhir tempat sesuatu berakhir dan kembali pada asal arahnya. Pada fase Qur'anik, Al-Qur'an mengadopsi makna dasar tersebut lalu mengembangkannya menjadi konsep yang lebih padat. Penulis mengklasifikasikan penggunaannya ke dalam lima kategori utama yang merefleksikan kompleksitas makna relasionalnya dalam struktur semantik Al-Qur'an. Kelima kategori ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak sekadar mempertahankan makna dasar, tetapi juga mengembangkannya menjadi konsep yang lebih luas dan kaya. Kelima kategori ini adalah: Kebenaran janji Allah di hari kiamat, makna mimpi, makna peristiwa, batasan makna ayat *mutasyābihāt*, dampak atau hasil terbaik. Perkembangan pasca Qur'anik kemudian memperluas *ta'wīl* menjadi istilah ilmiah dan metodologis mulai dari sinonim *tafsīr*, penegasan hakikat nyata yang terjadi, hingga perangkat usul fikih yang memindahkan makna zahir kepada makna lain berdasarkan dalil.

Tabel 3. 5 Weltanschauung Al-Qur'an Kata *Ta'wīl*

Kata	<i>Weltanschauung</i> Al-Qur'an
<i>Ta'wīl</i>	Penyingkapan hakikat ujung makna menuju pemahaman atas kebenaran dalam batas otoritas Allah.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh uraian dan analisis semantik terhadap makna kata *ta'wīl* dalam Al-Qur'an yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, bagian ini menyajikan ringkasan temuan utama sebagai bentuk penegasan dan penarikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian.

1. Makna dasar dari kata *ta'wīl* adalah menafsirkan, asal, kembali, maksud, dan kesudahan. Secara sintagmatik kata *ta'wīl* berhungan dengan konsep ayat-ayat *mutasyābih*, penafsiran mimpi Nabi Yusuf, Hikmah tindakan Khidir, serta hasil terbaik. Kemudian secara paradigmatis kata *ta'wīl* memiliki sinonim *tafsīr*, *bayyana*, *'ibrah*, dan *tafsīl*. Sedangkan antonym dari kata *ta'wīl* adalah *yuharrifu*, *baddala*, *yaktumūna*, *iftirā'*, *kādhīb*, dan *yakhrusūna*.
2. Makna sinkronik kata *ta'wīl* adalah pengembalian suatu makna kepada rujukan akhirnya. Sedangkan pada makna diakronik dibagi menjadi tiga periode: pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik. Pada periode pra-Qur'anik kata *ta'wīl* belum menunjukkan pemakaian *ta'wīl* sebagai konsep penafsiran teologis seperti dalam Al-Qur'an sebagaimana yang terdapat pada syair Arab Jahiliyyah. Pada periode Qur'anik maknanya berkembang lebih luas dan dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori: kebenaran janji Allah, di hari kiamat, makna mimpi, makna peristiwa, batasan makna ayat *mutasyābihāt*, dan dampak atau hasil terbaik. Pada periode pasca-Qur'anik kata *ta'wīl* berkembang menjadi istilah ilmiah dan metodologis mulai dari

sinonim *tafsīr*, penegasan hakikat nyata yang terjadi, hingga perangkat usul fikih yang memindahkan makna zahir kepada makna lain berdasarkan dalil. Perubahan dan penambahan makna ini menunjukkan adanya indikasi pergeseran penting pada penggunaan konsep *ta'wīl*.

3. *Weltanschauung* Al-Qur'an kata *ta'wīl* adalah Penyingkapan hakikat ujung makna wahyu menuju kebenaran dalam batas otoritas Allah.

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa kajian semantik Toshihiko Izutsu bukanlah sesuatu yang sepenuhnya baru dalam khazanah studi Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut melalui beragam pendekatan linguistik lain yang mampu menghadirkan perspektif berbeda, sehingga dinamika dan perkembangan makna suatu kata dapat dipetakan secara lebih komprehensif. Penulis juga menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini, baik dari segi kedalaman analisis maupun kelengkapan data. Dengan demikian, besar harapan agar kajian ini dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan sistematis. Selain itu, studi ini sangat terbuka untuk dikembangkan melalui pendekatan interdisipliner seperti psikologi Islam, etika, maupun kajian spiritualitas, guna menelaah lebih jauh konsep penafsiran, interpretasi, pemahaman, serta penyingkapan makna yang terkandung dalam istilah *ta'wīl*.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abduh, Muḥammad. *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Ḥakīm (Al-Mashhūr Bi-Tafsīr Al-Manār)*, Cet. 3. Kairo: Dār Al-Manār, 1367 H.
- Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron. *Penelitian Kualitatif. LPSP*, 2019. yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf.
- Ahmad, Idrus, Agus Boriri, and Masria Atib. “Makna Q.S. 94 Ayat 5 Dan 6 Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 9 (2023): 799–806.
- Al- Dīwān, “وجه الحقيقة لا يحتاج تأويلاً - عبدالرحمن العشماوي- الديوان” Accessed February 19, 2026, <https://www.aldiwan.net/poem127199.html>.
- Al-Aṣḥānī, Al-Rāghib. *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur’ān*. Mesir: Dār Ibn Al-Jauzī.
- Al-Aṣḥānī, Al-Rāghib. *Mufradāt Alfāz Al-Qur’ān*, Tahqīq Ṣafwān ‘Adnān Dāwūdī, Cet. 4. Damaskus: Dār Al-Qalam; Beirut: Al-Dār Al-Shāmiyyah, 1430 H/2009 M.
- Alfirdaus, Rasya, Moh Nor Ichwan, and Muhammad Yusuf Pratama. “Makna Qaṣd as - Sabīl Dalam Al- Qur ’ an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu” 7, no. 2 (2025): 480–98. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.458>.
- Ali, Atabik, Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab–Indonesia*, Cet. 8. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003.

Al-Mukhtasar, Bayan. *Sharh Mukhtasar Al-Muntaha Ibn Al-Hajib Fi Usul Al-Fiqh, Tahqiq Muhammad Mazhar Baqa*. Makkah Al-Mukarramah: Jami‘Ah Umm Al-Qura, Markaz Al-Buhuth Al-‘Ilmiyyah Wa Ihya’ Al-Turath Al-Islami, T.T.

Al-Qays, Imru’. Dīwān Imri’ Al-Qays, Tahqīq ‘abd Al-Rahmān Al-Mastāwī, Cet. 2 (Lebanon: Dār Al-Ma‘rifah, 1425 H/2004 M), 149, Accessed 6 February 2026, <https://shamela.ws/book/27112/133>.

Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Al-Rāzī, Fakhr Al-Dīn. *Mafātīh Al-Ghayb (Al-Tafsīr Al-Kabīr)*, Cet. 1. Beirut: Dār Al-Fikr, 1401 H/1981 M.

Al-Zamakhsharī. *Al-Kashshāf ‘An Haqā’iq Ghawāmiḍ Al-Tanzīl Wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta’wīl*, Tahqīq ‘Ādil Aḥmad ‘Abd Al-Mawjūd Dan ‘Alī Muḥammad Mu‘Awwaḍ, Cet. 1. Riyāḍ: Maktabat Al-‘Ubaykān, 1418 H/1998 M.

Al-Zuḥaylī, Wahbah. *Al-Tafsīr Al-Wajīz ‘alā Hāmisy Al-Qur’ān Al-‘aẓīm Wa Ma’ahu Asbāb Al-Nuzūl Wa Qawā’id Al-Tartīl*, Cet. 2. Dimashq: Dār Al-Fikr, 1416 H/1996 M.

Amalia, Nabila Nailil, Titin Prihantini, Diana Durrotul, and Bilqist Adna. “Sintagmatik Dan Paradigmatik Makna Khalaqa Dalam Al- Qur ’ an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu),” 2024, 234–45.

Amilia, Fitri, Astri Widyaruli Anggraeni. *Semantik: Konsep Dan Contoh Analisis*. Jember: Pustaka Abadi, 2019.

An, Studi Al-qur, Teori Al, Makkiyah Dan, A L Madaniyah, Muhammad Husni, and I A

- I Al-qolam Gondanglegi Malang. “Kata Kunci : Teori Ayat Makkiyah Dan Madaniyah.” *Al-Ibrah* 4, no. 2 (2019): 68–84.
- Argadinata, Arya Chandra, Hudaeva, and Andi Rosa. “Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu: Konsepsi Agama (Din) Sebagai Kepatuhan.” *Humantis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1322–24.
- Arifianti, Ika, Kurniatul Wakhidah. *Semantik: Makna Referensial Dan Makna Nonreferensial*. Semarang: Cv. Pilar Nusantara, 2020.
- Aṭ-Ṭabarī, Abū Ja‘Far Muḥammad Ibn Jarīr. *Jāmi‘Al-Bayān ‘An Ta’wīl Āy Al-Qur’ān*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Ayyasy, Muhammad.” Analisis Semantik Terhadap Makna Kata Sababā Dalam Al-Qur’an”, Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024. [Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/78690/](http://etheses.uin-malang.ac.id/78690/).
- Az-Zuhailī, Wahbah. *Tafsir Al-Munīr*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Baqi, Muhammad Fuad ‘Abdul. *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li-Alfaz Al-Qur’an Al-Karim*. 2nd ed. Dar al-Hadis, 1988.
- Chasanah, Chulsum Layyinatul, Pradika Yoga Pratama, and Zulkipli Lessy. “Makna Term Malaikat Dalam Al-Quran Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu.” *Hamalatul Qur’an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur’an* 5, no. 2 (2024): 663–73. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.288>.
- Djuaeni, M. Napis. *Kamus Kontemporer Arab–Indonesia Istilah Politik-Ekonomi*. Jakarta: Pt Mizan Publika, 2006.

- Fadli, Muhammad Ilham. "Analisis Semantik Makna Kata Bath Dan Huzn Dalam Al-Qur'an", Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024. <http://etheses.uin-malang.ac.id/70730/>.
- Fahimah, Siti. "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 113–32. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.
- Firdausi, Muhammad Anwar. "Membincang Ayat-Ayat Muhkam Dan Mutasyabih." *Ulul Albab* 16, no. 1 (2015): 80–88.
- Ginting, Herlina, and Adelina Ginting. "Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik." *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 2019, 71–78. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i2.594>.
- Hanbal, Ahmad Bin Muhammad Bin. *Musnad Imam Ahmad, Terj. Rahmatullah*, No. 2397, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Hidayat, H, F M Muhtadillah, M W Q Habibi, and ... "Tafsir, Ta'wil Hingga Tarjamah Sebagai Instrumen Penting Dalam Menginterpretasikan Ayat-Ayat Al-Qur'an." ... *Kajian Islam Dan ...* 1, no. 4 (2024): 241–52. <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jkis/article/view/1067>.
- Hidayat, Hakmi, Fiimaratus Sholihah, Naila Nur Fitria, Moh Fikri Tamami, and Muhammad Akbar. "Makkiyah Dan Madaniyah : Pengertian , Karakteristik Dan Pembagiannya Dalam Al- Qur ' an" 1, no. 4 (2024): 337–41.
- Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2020): 29–76.
- Husna, Rifqatul, and Wardani Sholehah. "Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an."

Jurnal Islam Nusantara 05, no. 1 (2021): 131–45.
<https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i1.330>.

Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.

Jabr, Mujahid Ibn. *Tafsir Al-Imam Mujahid Ibn Jabr*, Ed. Muhammad 'Abd Al-Salam Abu Al-Nil. Cairo: Dar Al-Fikr Al-'Arabi, 1410 H/1989.

Jumantoro, Totok, Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Ushul Fikih*. Jakarta: Amzah, 2005.

Kbbi, "Arti Kata Semantik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Online," Accessed February 22, 2026, <https://kbbi.web.id/semantik>.

Kbbi, "Arti Kata Tafsir - Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Online," Accessed 1 February 2026, <https://kbbi.web.id/tafsir>

Kojin, *Sinonim Dalam Al-Qur'an*, Ed. Sulayman Hassan Sulayman. Malang: Intelegensia Media, 2021.

Lailatul Mubarakah, Silna Firdausa Nuzula, Eza Cahya Dinda. "KAJIAN MORFOLOGIS AYAT AL-QUR'AN." *Al-Fikrah* 7, no. 1 (2025): 30–41.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/12?from=6&to=111>.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/12?from=21&to=111>.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026,
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/12?from=44&to=111>.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026,
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/12?from=100&to=111>.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026,
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/12?from=101&to=111>.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026,
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/18?from=78&to=110>.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026,
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/18?from=82&to=110>.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026,
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/4?from=59&to=176>.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026,
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/17?from=35&to=111>.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026,
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/3?from=7&to=200>.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026,
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/7?from=53&to=206>.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026,
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/10?from=39&to=109>.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026,
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/12?from=36&to=111>.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026,
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/12?from=37&to=111>.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," Accessed January 25, 2026,
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/12?from=45&to=111>.

Learn Qurán Tafsir, Accessed January 25, 2026, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-7-al-araf/ayat-53>.

Learn Qurán Tafsir, Accessed January 25, 2026, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-18-al-kahfi/ayat-78>.

Learn Qurán Tafsir, Accessed January 25, 2026, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-12-yusuf/ayat-6>.

Learn Qurán Tafsir, Accessed January 25, 2026, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-3-al-imran/ayat-7>.

M. Quraish Shihab. "Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Surah Ali Imran, Dan An - Nisa'." In *Tafsir Al-Misbah Vol.2*, 2:1–674. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Maalouf, Louis. *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-A'lam*. Bayrūt: Dār Al-Mashriq, 1996.

Madekhan, Madekhan. "Posisi Dan Fungsi Teori Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Reforma* 7, no. 2 (2019): 62. <https://doi.org/10.30736/rfma.v7i2.78>.

Manzūr, Ibn. *Lisān Al-'Arab*. Kairo: Dār Al-Ma'Ārif, 1119.

- Maulana. "Memahami Tafsir, Ta'wil Dan Tarjamah Al-Qur'an." *Cross-Border* 3, no. 1 (2020): 203–15.
- Mubarok, Hadziq. "Kajian Term *Ūlū Al-Amri* Dalam Al-Qur'an: Relasi Tuhan Dengan Pemimpin (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)", Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025. [Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/76374/](http://etheses.uin-malang.ac.id/76374/).
- Mufid, Miftahul, and Devi Eka Diantika. *Pengantar Semantik. Strategi Bahasa Arab Teori Dan Praktik*, 2012.
- Mufid, Miftahul, Devi Eka Diantika. *Pengantar Semantik Bahasa Arab Teori Dan Praktik*. Malang: Madza Media, 2021.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Nabil, Muhammad Rizqon. "Kajian Term Qarra Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)", Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025. [Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/81787/](http://etheses.uin-malang.ac.id/81787/).
- Nafinuddin, SURIANTI. "Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)." *Pengantar Semantik*, 2020, 1–21. <https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3>.
- Nasution, Abd Haris. "ĪMRA'AH DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)." *Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir*, no. 7 (2018): 4.
- Qomariyah, Laili Nur. "Pemikiran Toshihiko Izutsu Dalam Semantik Al-Qur'an." *Researchgate.Net*, no. Januari (2023).

Quran, "Quran Pak Word By Word Dictionary In Urdu - Analyzequran", Accessed 1 February 2026,

<https://web.analyzequran.com/qurandictionary/%D8%A8%20%D9%8a%20%D9%86>.

Rahmah, Wahyuni Shifatur. "Pemikiran Al-Raghib Al-Asfahani Tentang Al-Qur'an, Tafsir Dan Ta'wil." *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 4, no. 2 (2020): 169–19. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v4i2.251>.

Ridho, Muh. Makhrus Ali. "PEMETAAN TAFSIR DARI SEGI PERIODESASI." *Jurnal Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 10, no. 1 (2023): 53–75.

Rizqi Anshari, Muhammad, and Muhammad Rifki. "Mengenal Tafsir & Ta'wil Dalam Ulum Alquran." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (2022): 180–89. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.32>.

Romadhoni, Moh. Wildan. "Integrasi Ilmu Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Q.S. Al-Kahfi [18]: 60-82." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2022): 205–19. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v21i2.6673>.

Roosinda, Fitria widiyani, ninik sri lestari, A A gde satia utama, hastin umi anisah, albert lodewyk sentosa siahaan, siti hadiyanti dini islamiati, kadek ayu astiti, nurul hikmah, muhammad iqbal fasa, dian utami sutiksno, ratnadewi, ismi aziz. *Penelitian Kualitatif*. Yogtakarta: Zahir publishing, 2021.

Rusidi, Muhammad, and Dina Istiqomah. "Semantik Al-Qur ' an Tosihiko Izutsu : Relevansi Dan Kontribusinya Dalam Tafsir Kontemporer" 3, no. 2 (2025): 17–30.

Sahidah, Ahmad. *Semantik dan Ma'anil Qur'an: Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2025.

Sari, Milya, and Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research)." *NATURAL SCIENCE; Jurnal Penelitian IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.

Sosrodiharjo, and B.A. *Metode Penelitian Sosial*, 2014.

Syarifuddin Ondeng, Andi Abdul Hamzah, and Zulfiah Sam. "Peran Al-Qur'an (Pengaruh Al-Qur'an Dalam Membentuk Bahasa Arab Dan Sastra)." *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2024): 84–98.
<https://doi.org/10.36701/qiblah.v3i1.1334>.

Tafsir Web, "Surat Ali Imran Ayat 7 Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia." <https://Tafsirweb.Com/1139-Surat-Ali-Imran-Ayat-7.Html>.

Tafsir Web, "Surat An-Nisa Ayat-59 Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia." <https://Tafsirweb.Com/1591-Surat-An-Nisa-Ayat-59.Html>.

Tafsir Web, "Surat Yusuf Ayat 6 Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia." <https://Tafsirweb.Com/3744-Surat-Yusuf-Ayat-6.Html>.

Taymiyyah, Taqi Al-Din Ahmad Ibn. *Majmu' Al-Fatawa*, Tahqiq/Takhrij Amir Al-Jazzar Dan Anwar Al-Baz. Al-Mansurah: Dar Al-Wafa' Al-Islamiyyah Li Al-Tiba' Ah Wa Al-Nashr Wa Al-Tawzi', 1418 H/1997 M.

Tim Penerjemah. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Diponegoro, 2015.

Umar Al Faruq, Dinda Rieska Ayunintyas, Nurul Azmi Nafilah dkk. "Tarjamah, Tafsir, Dan Ta'wil." *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 2, no. 1 (2024): 103–12.

- Widad, Faizatul. “Pandangan Dunia Al-Qur'an Terhadap Konsep Syi'ar: Analisis Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu”, Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025. <http://etheses.uin-malang.ac.id/81693/>.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan Di Balik Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, T.T.
- Yahya, Mohamad. “Tafsir Muḥammad ‘Ābid Al-Jābirī Atas Surah Āli ‘ Imrān / 3 : 7.” *Suhuf* 10, no. 1 (2017): 59–75.
- Yaumi, Islahul. “Makna Al-Nūr Dan Al-Zhulumāt Dalam Al- Qur'an : Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu,” 2024, 1–84.
- Zahro', Fatimatuz. “Pemaknaan Al-Rāsikhūn Fī Al-'Ilm Dalam Al-Qur'an (Kajian Qs. 'Āli 'Imrān/ 3: 7 Dan Qs. An-Nisā'/4: 162)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023. <https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/84438>.
- Zakariya, Ahmad Ibn Faris Ibn. *Mu'Jam Maqayis Al-Lughah*, Tahqiq Wa Dabt: 'Abd Al-Salam Muhammad Harun. Dar Al-Fikr. 1399 H/1979 M.

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Pribadi

Nama : Perdana Buana Putra

Tempat/Tanggal Lahir : Huraba 1, September 2003

Alamat : Desa Huraba, Kec. Marancar Kab. Tapsel

Email : prdnbnptr@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

2009 – 2015: SDN Huraba

2015 – 2018: MTSS Ar-Raudlatul Hasanah 2

2018 – 2021: MAN Insan Cendekia TAPSEL

BUKTI KONSULTASI



BUKTI KONSULTASI

Nama : Perdana Buana Putra
NIM/Jurusan : 220204110048/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Nurul Istiqomah, M. Ag
Judul Skripsi : Makna *Ta'wīl* Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	2 Oktober 2025	Konsultasi naskah proposal	
2.	3 Oktober 2025	Revisi naskah proposal	
3.	6 Oktober 2025	Acc naskah proposal	
4.	24 Februari 2026	Revisi hasil seminar proposal	
5.	25 Februari 2026	Bimbingan BAB I & BAB II	
6.	26 Februari 2026	Revisi BAB I & BAB II	
7.	2 Maret 2026	Bimbingan BAB III	
8.	3 Maret 2026	Revisi BAB III	
9.	4 Maret 2026	Bimbingan seluruh naskah skripsi	
10.	5 Maret 2026	ACC naskah skripsi	

Malang, 6 Maret 2026
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir

Ali Hamdan, MA., Ph.D.
NIP. 197601012011011004